

**NILAI HADITS TENTANG SYAFAAT BAGI PELAKU
DOSA BESAR SELAIN SYIRIK DALAM KITAB
SUNAN ABU DAWUD (NO. INDEKS 4739)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :
YULIATIN
NIM : EO.33.99.142

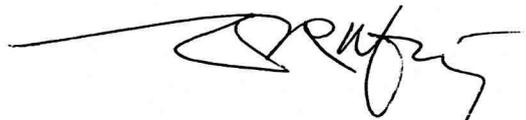
I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Yuliatin** ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2004
Pembimbing



DR. H. Zainul Arifin, M.Ag
Nip. 150.246.378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Yuliatin** ini telah dipertahankan di Depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Januari 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

Nip. 150. 190.692

Ketua,

DR. H. Zainul Arifin, M.Ag

Nip. 150. 240.378

Sekretaris,

Drs. Abd Chaliq, M. Ag

Nip. 150. 229.949

Penguji I

Drs. H. Syaifullah Hambali, M. Ag

Nip. 150.206.245

Penguji II

Drs. Muhid. M. Ag

Nip. 150. 263. 395

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi Oleh Yuliatin, 2004 yang berjudul **Nilai hadits Tentang Adanya Syafaat Bagi pelaku Dosa Besar Selain Syirik Dalam Kitab Sunan Abu Dawud (No. Indeks 4739)** terdapat beberapa pokok masalah yaitu; Bagaimana kualitas sanad dan matan tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku dosa besar dalam kitab sunan Abu Dawud dan Bagaimana nilai kehujjahan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku Dosa Besar dalam kitab sunan Abu Dawud?

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, *Pertama*, Kualitas Sanad dari hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad bin Hambal khususnya pada perawi Basthom Bin Harits *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya), sedangkan terhadap perawi-perawi lainnya kualitas sanadnya bersambung dan *tsiqoh*. Sedangkan dari segi matn hadits tersebut tidak ada pertentangan satu sama lain. Dari kualitas sanad dan matan hadits tersebut maka hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang syafaat dari nabi Muhammad SAW bagi pelaku Dosa besar bernilai *hasan lighoirihi dan*. *Kedua*, Nilai kehujjahan dari hadits tentang syafaat Nabi Muhammad SAW terhadap pelaku dosa besar dapat dijadikan hujjah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
SETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii



BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8

**BAB II : LANDASAN TEORI HADITS TENTANG SYAFA'AT BAGI
PELAKU DOSA BESAR SELAIN SYIRIK DALAM KITAB
SUNAN ABU DAWUD**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits.....	10
B. Kriteria Penelitian Hadits.....	28
1. Penelitian terhadap sanad.....	28
2. Penelitian terhadap rawi	30
a. Kaidah-kaidah tentang jara' wa ta'dil	31
b. Syarat-syarat sebagai jara' wa ta'dil	31
3. Penelitian terhadap matan.....	32
C. Kehujjahan Hadits.....	34
D. Pengertian dan Macam-macam Dosa Besar	36
1. Pengertian Dosa Besar	36
2. Macam-macam Dosa Besar	37

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB III : DATA HADITS TENTANG SYAFAAT BAGI PELAKU DOSA
BSAR SELAIN SYIRIK DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD**

A. Biografi Abu Dawud	40
B. Pandangan ulama terhadap Kitab Sunan Abu Dawud	42
C. Hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW bagi pelaku dosa besar dalam kitab Sunan Abu Dawud beserta hadits-hadits pendukungnya	45

D. I'tibar	52
------------------	----

BAB IV : ANALISA SANAD, MATAN DAN KEHUUJAHAN HADIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TENTANG SYAFAAT BAGI PELAKU DOSA BESAR SELAIN
SYIRIK DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD**

A. Penelitian dari segi sanad	55
1. Kualitas rawi dan persambungan sanad	55
2. Kemungkinan adanya Syuzud dan illat	85
3. Natijah Sanad	87
B. Penelitian dari Segi Matan	88
1. Menurut al-Qur'an	88
2. Menurut al-Hadits	90
3. Menurut akal yang sehat	92
C. Kehujjahan	93

BAB V : PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan	94
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Latar Belakang Masalah.

Pada masa sekarang ini, tingkah laku umat manusia menunjukkan kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan dosa dan munkar yang melebihi batas dan jauh dari inti ajaran Agama, serta semakin tenggelamnya ke dalam lumpur noda dan dosa, di samping itu juga manusia tidak segan-segan melakukan dosa besar yang dianggapnya tidak ada pengaruh apa-apa bagi dirinya. Padahal seorang yang melakukan dosa besar, akan jauh dari Allah dan menutup mata batin untuk menerima kebenaran dari-Nya. Umumnya, manusia akan mengira bahwa segala perbuatannya di dunia ini tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan di akhirat kelak (hari pembalasan). Mereka menganggap bahwa dirinya semua akan mendapatkan pertolongan dari Nabinya dan para syuhada', seakan-akan tidak berlakunya hisab dan proses-proses lainnya di akhirat yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kesalah pahaman dalam mengartikan sebuah prinsip pokok, khususnya yang bertalian dengan masalah Aqidah, konsekuensinya bisa fatal, akan menjerumuskan seseorang pada kemusrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan di akhirat. Misalnya tentang syafaat, pengertian syafaat secara umum adalah permohonan kepada Tuhan atas dosa-dosa orang lain. Dari pengertian tersebut muncullah beberapa versi atau pendapat mengenai syafaat, ada sebagian

pendapat yang menganggap syafaat sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dan sebagian banyak pendapat yang lain membenarkan adanya syafaat.¹

Diantara orang-orang yang terpilih untuk dapat bersyafaat antara lain adalah Nabi Muhammad SAW. Dan para ulama pun sepakat bahwa Nabi SAW merupakan salah satu orang pemberi syafaat pada hari kiamat.² Pendapat ini mereka sandarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi :

ولسوف يعطيك ربك فترضى

“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas” (Q.S : Adh-Dhuha : 5)³

Serta Firman_nya.

عس ان يبعثك ربك مقاما محمودا

“Mudah-mudahan Tuhanmu mengingat kamu ke tempat yang terpuji”

(Q.S : Al-Isra' : 79)⁴

Kedua ayat tersebut diatas ditafsirkan dengan syafaat, *Maqamah Mahmudah* (tempat terpuji) adalah maqam syafaat, dan yang dianugerahkan Allah

¹ Dr. Yusuf Qardhafi, *Bagaimana Memahami HADITS Nabi SAW*, ter. Muhammad Al-Baqil (Bandung : Karisma, 1997), 101 – 102

² Syaikh Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafaat dalam Islam Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, ter. Ahsin Muhammad (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), 7

³ Al-Qur'an, 93 : 5

⁴ Ibid., 17 : 74

kepada Nabi SAW itu adalah hak untuk memberikan syafaat yang membuat hati beliau menjadi puas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian terdapat perbedaan pandangan yaitu Imamah dan Asy'irah berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rosulullah SAW. akan memberikan syafaat kepada sekelompok umatnya yang melakukan dosa besar. Sementara mu'tazilah mengatakan, bahwa syafaat Rosulullah SAW tersebut diberikan kepada orang-orang yang taat, bukan kepada para pelaku maksiat, dan bahwasanya beliau tidak akan memberikan syafaatnya kepada orang-orang yang memang berhak disiksa diantara seluruh makhluk.⁵ Sedangkan al-Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik disitu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW akan memberikan syafaat kepada umatnya yang melakukan dosa besar.

حدثنا سليمان بن حرب ثنا بسطام بن حريث عن اشعث الحدادي عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " شفاعتي لأهل الكبائر من أمّتي "

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Sulaiman bin Harbi telah menceritakan kepada kami, Basthom bin Haris bercerita dari Asy-as al-Khudha'iyi, dari Anas bin Malik dari Nabi SAW. Beliau bersabda "Syafaatku untuk umatku yang melakukan dosa besar".⁶

Penarikan kesimpulan atas hadits tersebut adalah untuk mengetahui salah satu sifat Nabi Saw, yakni sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat kelak, namun diperlukan pengecekan kembali untuk meneliti kebenaran hadits tersebut. Apakah

⁵ Syaikh Ja'far, *Syafaat dalam Islam*, 8

⁶ Imam Hafid Abu Dawud Sulaiman bin As'ad Sijidsani, *Sunan Abu Dawud* (Libanon : Dar Al Kutub Al Ilmiah, Juz 3, tt), 240

hadits itu dapat dijadikan sebagai hujjah untuk meluruskan berbagai pendapat diatas. Dan selama ini belum pernah ada mahasiswa yang meneliti hadits tersebut. Disini penulis mencoba meneliti hadits tersebut baik dari segi sanad maupun matannya, karena penulis merasa bahwa hadits tersebut sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan Aqidah (keyakinan).

Dan perlu di ingat bahwa kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam berbeda kedudukannya dengan Al-Qur'an, karena keberadaan hadits kebanyakan bersifat *Dzanniyah al wurud*, sementara itu Al-Qur'an bersifat *Qath'iyah al wurud*, karena diturunkan dan disampaikan secara mutawatir. Dengan kata lain bahwa kemurnian Al-Qur'an tidak usah diragukan lagi, sedangkan Al-Hadits perlu adanya pengecekan kembali.

B. Identifikasi Masalah.

Dengan pemberitaan mengenai adanya syafaat Nabi Muhammad SAW di hari kiamat nanti, tampaknya tidak ada seorangpun yang menentangnya. Namun mereka memperdebatkan mengenai kepada siapakah seharusnya syafaat itu ciberikan. Di dalam hadits Sunan Abu Dawud nomer hadits 4739, disitu dijelaskan bahwa syafaat tersebut diberikan Nabi untuk umatnya yang melakukan dosa besar selain syirik.

Dan untuk mengetahui akan kebenarannya apakah hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah, maka penulis akan mencoba untuk meneliti hadits tersebut yang difokuskan pada kitab Sunan Abu Dawud, karena ia merupakan

salah satu kitab Sunan yang isinya masih bercampur antara hadits shoheh, hasan, dan dhoif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, kajian ini yang membahas hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku dosa besar. Hadits tersebut terdapat dalam hadits riwayat Sunan Abu Dawud kitab Sunan bab syafaat nomer 4739.

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka perlu ditentukan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku dosa besar selain syirik dalam kitab sunan Abu Dawud ?
2. Bagaimana kehujjahan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku dosa besar selain syirik dalam kitab sunan Abu Dawud ?
3. Bagaimana nilai hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk pelaku dosa besar selain syirik dalam kitab sunan Abu Dawud ?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan kualitas sanad dan matan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk umatnya yang melakukan dosa besar.
2. Mengetahui status kehujjahan hadits tentang adanya syafaat Nabi untuk sebagian umatnya yang melakukan dosa besar.

E. Kegunaan Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut :

1. Menambah khazanah keilmuan hadits dan ulumul hadits.
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang kandungan matan dan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk sebagian umatnya yang berada di neraka jahannam.
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mengambil pedoman yang benar terkait dengan hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk sebagian umatnya yang melakukan dosa besar selain syirik.

F. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, maka sehubungan dengan sumber data hal ini menggunakan buku-buku pustaka, baik yang mempunyai hubungan langsung dengan pembahasan ataupun tidak langsung. Adapun yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer.
 - a. Kitab Sunan Abu Dawud
 - b. Kitab Sunan At-Tirmidzi
 - c. Kitab Sunan An-Nasa'i
 - d. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal
2. Sumber data sekunder.
 - a. Tahdib at Tahdib

b. Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits 1

c. Ikhtisar Mustholahul Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Metodologi Penelitian Hadits Nabi

e. Ainul Ma'bud

f. Dan buku-buku pendukung lainnya.

Untuk mencapai hasil akhir penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Tahrij yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan mengemukakan para periwayatannya dalam sanad yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatannya yang mereka tempuh.⁷
2. Metode Deskriptif yaitu suatu metode yang dipakai untuk membahas kualitas dengan menggunakan Jarh wa ta'dil dari ulama hadits terhadap rowi yang ditampilkan berdasarkan komentar para ulama tersebut ditetapkan kualitas perowi.⁸
3. Metode Al-'Itibar yaitu suatu metode dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yaitu hadits pada bagian sanadnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ DR. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 41.

⁸ DR. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 187.

tanpa hanya seorang periwayat saja, ataukah tidak ada untuk bagian sanad

dari sanad yang dimaksud.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Penelitian matan yaitu penelitian menurut unsur-unsur kaidah keshahihan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai pendekatan penelitian matan yang bersangkutan.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pada bab satu berisi pendahuluan : Yang memuat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, beserta Sistematika Pembahasan.

Bab dua berisi landasan teori : Yang menyajikan pengertian dan klasifikasi hadits, kaidah-kaidah untuk menilai hadits dan kejujuran hadits.

Bab tiga berisi penyajian data : Terkait dengan data tentang Abu Dawud dan Sunan Abu Dawud, pandangan Ulama terhadap kitab sunan Abu Dawud, Hadits tentang adanya syafaat Nabi SAW untuk sebageian umatnya melakukan dosa besar selain syirik dalam kitab Sunan Abu Dawud, Hadits-hadits pendukung dari kitab lainnya beserta I'tibarnya.

⁹ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalatul Hadits* (Bandung : PT Alma'arif, 1974), 107.

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 26

Bab empat berisi analisa data : Yang mengulas kualitas sanad dan matan hadits, beserta nilai kehujjahan hadits tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab lima berisi penutup : Yang menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI HADITS
TENTANG SYAFAT BAGI PELAKU DOSA BESAR SELAIN
SYIRIK DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD

I. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI HADITS

1. Pengertian Hadits

a. Pengertian hadits menurut bahasa

Hadits menurut bahasa mempunyai banyak arti:

- 1) الجديد lawan القديم artinya baru.
- 2) القريب artinya yang dekat, belum lama terjadi.
- 3) الخبر Artinya berita.¹

b. Pengertian hadits menurut istilah

Para Muhaditsin berbeda pendapat dalam menta'rifkan Al-hadits, perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif Al- hadits, yakni: Ta'rif yang terbatas disatu pihak dan ta'rif yang luas dipihak lain.

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999),1

- 1) Ta'rif Al-Hadits yang terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhurul muhadditsin, sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او نحوها

“Talah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrib) dan sebagainya”.

Ta'rif ini mengandung empat unsur, yakni: perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan nabi Muhammad Saw. Yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'iy.²

- 2) Ta'rif Al-Hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhadditsin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada nabi Muhammad Saw saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan ketetapan baik yang disandarkan kepada para sahabat maupun tabi'iy. Al-Hadits menurut ta'rif ini, meliputi: segala berita yang marfu'(disandarkan kepada nabi Saw), mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqthu' (disandarkan kepada tabi'iy). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al- Tirmisy:

² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musththalalahul Hadits*, (Bandung : Alma'arif, 1974),20

ان الحديث لا يختص بالرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء

اطلاقه ايضا للموقوف وهو ما اضيف الى الصحابي من قوله ونحوه
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

والمقطوع وهو ما اضيف للتابعين

“Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfu’kan (kepada nabi SAW) saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya yang disandarkan kepada sahabat) dan pada apa yang maqhtu’ (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya yang disandarkan kepada tabi’iy)”.

Disamping itu kata hadits dikalangan ahli hadits dikenal pula dengan kata-kata sunnah, khabar dan atsar sebagai padanan kata (sinonim). Meskipun kata ini telah sering digunakan, namun mereka belumlah bersepakat bahwa pengertian kata ini identik sepenuhnya dengan pengertian kata hadits.³

Menurut istilah ahli hadits, AS-sunnah (Al-Hadits) ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كل ما اثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قوله او فعل او تقرير

او صفة خلقية او خلقية او سرة سواء كان ذلك قبل البعثة كتحتة في

غار حراء بعدها

“Segala sesuatu yang bersumber dari Rosul SAW baik berupa perkataan, perbuatan, takril, sifat-sifat kejadian atau perangai atau jalan hidup nabi baik sebelum diangkat menjadi rasul seperti tahannuts beliau di gua hira’ maupun sesudahnya”.

³ Moh. Mahfud – Al-Tirmisy, *Manhaj Dawi an Nadlor* (Beirut: Dar Al- Fiker, 1974),8

Sedangkan para ahli ushul fiqh menta'rifkan as-sunnah (Al-

Hadits) adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من
قول او فعل او تقرير مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

“ Segala sesuatu yang datang dari nabi SAW selain Al- Qur'an. Perkataan, perbuatan maupun ketetapan nabi yang dapat dijadikan dalil hukum syara”⁴.

Ada perbedaan yang cukup mencolok antara kedua ta'rif tersebut diatas, dalam ta'rif para ahli hadits terangkum segala hal yang datang dari nabi SAW tanpa batas dan kecuali, sedangkan dalam ta'rif ushul fiqh semata terbatas pada hal-hal yang ada kaitannya dengan pembinaan hukum atau yang pantas dijadikan dalil hukum.

Perbedaan tersebut adalah disebabkan berbedanya disiplin yang menjadi pembahasan mereka masing-masing, sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menciptakan sisi pandang yang berbeda pula terhadap pribadi nabi SAW sejalan dengan disiplin ilmu yang bersangkutan. Ahli hadits memandang bahwa pribadi nabi SAW sebagai figur pemimpin dan penuntun umat yang segala sesuatunya harus dicontoh dan diteladani. Justru itu mereka menukilkan terhadap semua hal yang bersangkutan dengan beliau, meliputi; biografi, aklak, keutamaan, perkataan,

⁴ Moh. Ajjaj Al Khatib, *Ushulul Hadits Uhumuha Wa Mustholaluhu* (Bairut: Dar al Fikr 1979), 19

perbuatan, ketetapan dan sebagainya yang menunjukkan hukum atau tidak. Sedangkan ulama' ushul membahas pribadi dan perilaku nabi SAW sebagai peletak dasar hukum syara' yang dijadikan landasan ijtihad oleh karena mujtahid dizaman sesudah beliau. Disamping itu mereka memandang beliau sebagai yang memberikan penjelasan tentang undang-undang kehidupan, ucapan, perbuatan dan taqrir yang dimaksud disini ialah yang bertautan dengan penetapan hukum dan pengukuhannya.⁵

2. Klasifikasi Hadits

Untuk menentukan nilai suatu hadits, seseorang harus mengetahui tentang hal-hal Rawi mengenai keadilannya, kelemahannya, kekurang adilannya dan lain sebagainya. Usaha ini akan berhasil dengan sukses manakala kita mengenal dan menguasai "ilmu rijalil hadits dan ulumul hadits" pada umumnya. Demikian seseorang tidak akan dapat memilih keshahihan atau kehasanan suatu hadits dan meninggalkan kedla'ifannya tanpa mengetahui ciri-ciri dan syarat hadits tersebut, yang dalam hal ini memerlukan penelitian mengenai hal ikhwal Rawi dan Marwinya.

Dalam penelitian suatu hadits, para muhadditsin menggunakan berbagai macam pendekatan, antara lain:

⁵ Dr. Musthafa Assiba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*, ter. Drs. Dja'far Abd. Muchith (Bandung : Diponogoro, 1993), 70

a. Hadits ditinjau dari segi kuantitasnya:

Ditinjau dari kuantitasnya atau jumlah rawi yang menjadi sumber berita, hadits itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Hadits mutawatir, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu berdusta (atas nama nabi Muhammad SAW)⁶

Para ahli hadits membagi hadits mutawatir menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Mutawatir Lafdhi, yaitu khabar yang sama bunyi lafadh para perawi padanya walaupun pada hukum ada pada maknanya.
- b) Mutawatir maknawi, yaitu hadits yang berlainan bunyi dan maknanya, tetapi kembali pada makna yang umum.
- c) Mutawatir amali, yaitu sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia dari agama dan telah mutawatir diantara umat islam, bahwa nabi adalah mengerjakannya, atau menyuruhnya, atau selain dari itu. Dan dialah yang dapat diterapkan atasnya ta'rif ijma' dirosyah.⁷

⁶ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits*, ter.Drs. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press)

⁷ M. Hasbi Ash Siddieqie, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

d) Hadits Ahad

Menurut bahasa kata “Ahad” adalah bentuk jama’ dari kata “ahada” yang berarti “Satu”. Sedang arti Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang. Dan menurut istilah, hadits ahad adalah suatu hadits yang tidak terkumpul syarat-syarat hadits mutawatir padanya.⁸

Jumhur ulama’ muslim sepakat bahwa, beramal dengan hadits ahad yang telah memenuhi persyaratan hadits maqbul (diterima), hukumnya adalah wajib.⁹

Yang termasuk kedalam kelompok hadits ahad semuanya ada tiga, yaitu:

a) Hadits masyhur

Kata masyhur dari kata syahara, yasyhara, syauran. Yang berarti al-ma’ruf baina an-nas (yang terkenal atau dikenal, atau yang populer dikalangan sesama manusia) dengan arti kata diatas, maka kata “hadits masyhur” berarti hadits yang terkenal. Secara terminologis, hadits masyihur adalah:

⁸Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits...*, 32

⁹ Al khatib, *Ushulul Hadits*, 302

خبر جماعة لم يبلغوا في الكثرة مبلغ جماعة المتواتر

“Hadits yang disampaikan oleh orang banyak akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak perowi mutawatir”.

b) Hadits Azis

Kata Azis dari kata Azza, ya'izzu, yang berarti qalla (sedikit) atau nadara (jarang terjadi). Bisa juga berasal dari azza, ya'azzu yang berarti qawiya atau isytadda (kuat). Arti lainnya juga bisa berarti syarif (mulia atau terhormat) dan mahbub (tercinta). Maka hadits azis dari sudut pendekatan kebahasaan bisa berarti hadits yang mulia, hadits yang kuat, atau hadits yang sedikit atau yang jarang terjadi. Secara terminologis, hadis aziz didefinisikan antara lain:

ما لا يروية أقل من اثنين عن اثنين

“Hadits yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang pula”.

c) Hadits Garib

Kata garib berasal dari kata gharaba, yaqrubu, yang menurut bahasa berarti munfarid (menyendiri) ba-id watanih (jauh dari tanah airnya). Maka kata hadits garib secara bahasa, berarti

hadits yang menyendiri atau yang aneh. Secara terminologis, ulama' ahli hadits mendefinisikan hadits gharib sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ما يتفرد برواية يخصص واحد في اي موضع وقع التفرد به من
السند

“Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam periwayatannya, dimana saja penyendirian itu terjadi”.

Ditinjau dari segi bentuk penyendirian rawi seperti tertera diatas, maka hadits garib itu terbagi kepada dua macam, yaitu:

- Gharib muthiaq, artinya penyendirian itu terjadi berkaitan dengan keadaan jumlah personilnya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan hadits tersebut kecuali dirinya sendiri
- Gharib nisbi arti katanya garib yang relatif, ini maksudnya adalah penyendirian itu bukan pada perawi atau sanadnya, melainkan mengenai sifat atau keadaan tertentu yang berbeda dengan perawi lainnya.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Hadits ditinjau dari segi kualitasnya.

Ditinjau dari segi kualitasnya atau dapat diterima atau ditolaknya segi hujjah, hadits itu terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) Hadits shahih

¹⁰ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 137-148

Para muhaditsin memberikan definisi hadits shohih sebagai berikut:

Hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama berakhir sampai pada rasululloh atau sahabat atau tabi'in, tidak terdapat syadz dan juga tidak mempunyai "illat".¹¹

Definisi tersebut mengandung beberapa masalah yang wajib dipenuhinya agar dapat menjadi hadits shahih, hal-hal itu adalah :

- Bersambung sanadnya: artinya tiap-tiap perawi dari perawi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya.
- Adilnya para perawi: artinya tiap-tiap perawi itu seorang muslim, baligh bukan fasiq dan tidak pula jelek perilakunya.
- Kuatnya hafalan para perawinya: artinya masing-masing perawiya sempurna daya ingatannya, baik berupa kuat ingatan dalam dada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 maupun dalam batin.
- Tidak ada syadz (bertentangan): artinya hadits itu benar-benar tidak syadz, dalam arti bertentangan atau menyalahi orang yang terpercaya dari lainnya.
- Tidak ada cacat (illat): artinya hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup tersembunyinya yang dapat

¹¹ Subhi As Sholih, *Membahas Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 132

menciderai pada keshahihan hadits, sementara dlahirnya selamat dari cacat.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Urutan penyebutan syarat-syarat ini sifatnya tidak baku. Dengan kata lain, penyebutannya diacak. Dalam definisi-definisi diatas pun antara satu dengan yang lainnya tidak sama dalam menyebut urutan-urutan itu. Sebab, tidak ada satu kriteria pun yang dianggap utama dari kriteria lainnya. Semua kriteria kedudukannya sama, yang secara fungsional menentukan ke-shahihan dan kehho'fan suatu hadits.¹³

Para ulama' ahli hadits membagi hadits shahih kepada dua bagian, yaitu: shahih li dzatihi dan shahih li ghoirihi.

a) Hadits shahih li dzatihi, ialah hadits shahih yang memenuhi persyaratan maqbul secara sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Hadits shahih li ghoirihi ialah hadits yang tidak memenuhi secara sempurna persyaratan shahih.¹⁴

¹² Thahhan, *Uhumul Hadits*, 44

¹³ Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 159

¹⁴ Munizer Suparto & Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 116

2) Hadits hasan

Hadits hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung, oleh penukil yang adil namun tidak terlalu kuat ingatannya dan terhindar dari syadz dan illa'.¹⁵

Berdasarkan definisi tersebut, maka suatu hadits dapat dinilai hasan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Sanadnya bersambung
- Rawinya bersifat adil
- Rawinya kurang dlabith (kurang sempurna ingatannya)
- Hadits itu tidak terdapat syadz, dan
- Hadits itu tidak illat.

Ada sedikit perbedaan antara persyaratan hadits shahih dan hadits hasan. Kalau hadits hasan itu periwayatannya kurang dlabith atau (kurang sempurna ingatannya), sedang hadits shahih periwayatannya mempunyai kedlobitannya yang sempurna.

Sebagaimana hadits shahih, hadits hasan juga dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Hadits hasan li dzatihi, adalah hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits hasan diatas.

¹⁵ As-Sholih, *Membahas Ilmu Hadits*, 142

b) Hadits hasan li ghoirihi, adalah hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits hasan secara sempurna, atau pada dasarnya hadits tersebut adalah hadits dloif, akan tetapi karena adanya sanad atau mata lain yang menguatkan (shahid atau mutabi'nya) maka kedudukan hadits dloif tersebut naik derajatnya menjadi hadits hasan li ghoirihi.¹⁶

3) Hadita dla'if

Para muhaditsin memberikan definisi hadits dlaif sebagai berikut:

Hadits dlaif adalah hadits yang padanya tidak terdapat ciri-ciri hadits shahih ataupun hadits hasan.¹⁷

Menurut para muhaditsin, ada dua hal yang menyebabkan hadits itu menjadi dla'if yakni sebab sanad dan matan.

a) Dari jurusan sanad diperinci menjadi dua bagian yaitu:

Pertama: Terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, baik tentang keadilannya maupun kehafalannya.

Kedua : “Ketidak bersambungannya sanad”, dikarenakan adanya seorang rawi atau lebih yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain.

¹⁶ Suparto dan Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 121-122

¹⁷ As-Sholih, *Membahas Ilmu hadits*, 149

(1) Cacat-cacat pada keadilan dan kedlobitannya rawi itu ada 10

macam, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Dusta, hadits dla'if yang karena rawinya dusta, disebut hadits maudlu'.

- Tertuduh dusta, hadits dla'if yang karena rawinya tertuduh dusta, disebut hadits matruk.

- Fasik.

- Banyak salah

- Lengah dalam menghafal, hadits dla'if yang karena rawinya fasik, banyak salah dan lengah disebut hadits munkar.

- Banyak faham (purbasangka) hadits dla'if yang karena rawinya waham disebut hadits mu'allah.

- Menyalahi riwayat orang kepercayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Menyalahi riwayat orang kepercayaan. Kalau menyalahi riwayat kepercayaan tersebut karena dengan penambahan suatu

sisipan, haditsnya disebut hadits mudraj; kalau menyalahi

riwayat orang kepercayaan tersebut dengan memutarbalikkan,

haditsnya disebut hadits maqlub; kalau menyalahi riwayat

tsiqoh tersebut dengan menukar-nukar rowi haditsnya disebut

hadits mudltharib; kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan

tersebut dengan perubahan syarat sakal-huruf, haditsnya

disebut hadits muharrof; dan kalau perubahan itu tentang titik kata, haditsnya disebut hadits mushahhaf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tidak diketahui identitasnya (jahalah) ; hadits dloif yang karena jahalah ini, disebut hadits mubham.
- Penganut bid'ah; hadits dloif yang karena perawinya penganut bid'ah disebut hadits mardud.
- Tidak baik nafalannya; hadits dloif yang karena ini, disebut hadits syadz dan muktalith.¹⁸

(2) Sebab-sebab tertolaknya hadits karena sanadnya digugurkan (tak bersambung).

Hadits yang teranggap lemah karena putus (gugur, tidak tersebut) sanadnya itu ada sembilan macam, dan masing-masing mempunyai sanad sendiri sebagai berikut :

- **Mu'allaq**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mu'allaq artinya yang digantungkan, yang tergantung.

Arti yang ditujukan oleh istilah ilmu hadits ialah hsdita yang dari permulaan sanadnya gugur seorang rawi atau lebih, dengan berturut-turut.

¹⁸ Rahman, *Ilmu Musholah Hadits*, 167-168

- Mu-dlal

Mu-dlal artinya tempat memberatkan atau tempat melemahkan. Dan menurut istilah ialah hadits yang ditengah sanadnya gugur dua rowi atau lebih dengan berturut-turut.

- Mun-qathi'

Mun-qathi' artinya yang terputus, menurut ketetapan ahli hadits ditujukan kepada suatu hadits yang ditengah sanadnya gugur seorang rowi atau beberapa rowi tetapi tidak berturut-turut.

- Mudallas

Mudallas menurut bahasa artinya yang ditutup atau yang disamarkan.

Hadits mudallas ini ada dua macam yakni:

- * Mudallas isnad, yaitu suatu hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang yang ia bertemu atau semasa dengannya, tetapi ia tidak mendengar hadits yang diriwayatkannya itu dari padanya, sedang ia meragukan, seolah-olah ia mendengar hadits itu dari padanya.
- Mudallas syuyukh, yaitu suatu hadits yang dalam sanadnya, si rawi menyebut syaikh yang ia mendengar dari padanya dengan sifatnya yang tidak terkenal.

- Mursal

Mursal artinya: yang dilepaskan, yang dilangsungkan.

Menurut Mush-thalahul-hadits adalah satu hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'i dari nabi saw. Dengan tidak menyebut nama orang yang menceritakan kepadanya.

- Mursalul-jali

Mursal disini maksudnya adalah yang terputus, sedang jali artinya yang terang, yang nyata. Mursal jali maknanya: yang putus dengan nyata-nyata. Menurut pembicaraan ilmu hadits, ditentukan mursal jali itu untuk satu hadits yang diriwayatkan seorang rawi dari seorang syaikh, tetapi syaikh ini tidak semasa dengannya.

- Mursalul-khafi

Mursalul-khafi maksudnya adalah putus yang tersembunyi atau putus yang tidak terang. Dalam ilmu isnad, ditunjukkan

kepada: satu hadits yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- * Yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang syaikh yang semasa dengannya dan bertemu, tetapi ia tidak menerima hadits itu dari padanya.
- * Yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang syaikh yang semasa dengannya, tetapi ia belum pernah bertemu dengannya.

* Yang diriwayatkan oleh seseorang rawi dari seorang syaikh yang semasa dan bertemu dengannya, tetapi ia tidak pernah meminta satupun hadits dari padanya.

- Al-Mu-annan

Mu-annan artinya yang berhuruf “anna” atau “inna”.

“Anna dan inna” artinya: sesungguhnya, bahwa, bahwasannnya.

Dalam ilmu hadits dikatakan bagi satu hadits yang dalam sanadnya ada huruf “anna” atau “inna”.

- Al-Mu’an’an

Mu’an’an artinya: yang berhuruf “an”.

‘An artinya: dari atau dari pada.

Menurut istilah, maksudnya adalah satu hadits yang jalannya di-isnadkan dengan kata-kata “an”.¹⁹

b) Berdasarkan sifat matannya, hadits dla’if dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Hadits Mauquf

Hadits Mauquf ialah:

هو ما قصد على الصحابي قولاً أو فعلاً متصلاً كان أو منقطعاً

¹⁹ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mustolah Hadits* (Bandung : Diponogoro, 1996), 92-116

“Berita yang hanya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(2) Hadits maqthu’

Hadits maqthu’ ialah:

ما جاء عن بعي من قوله أو فعله موقوفا عليه سواء اتصل

“Perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi’iy serta dimauqufkan padanya, baik sanadnya bersambung, maupun tidak”²¹.

B. Kriteria Penelitian Hadits

I. Penelitian terhadap sanad

Yang dimaksud sanad dalam ilmu hadits ialah:

السند طريق المتن سلسلة الرواة الذين نقل المتن عن مصدر الاولى

“Sanad ialah jalar yang menyampaikan kata kepada matan hadits, yakni;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rangkaian perowi yang meriwayatkan matan dari sumber pertama”²².

Ulama’ hadits menilai sangat penting pada kedudukan sanad dan riwayat hadits. Oleh sebab itu, maka suatu berita dinyatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang tetapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama’ hadits tidak dapat disebut sebagai hadits.

²⁰ Rahman, *Ilmu Musthalah Hadits*, 225

²¹ *Ibid.*, 227

²² Al-Khatib, *Ushulul Hadits*, 32

Dalam kaitannya dengan hadits tersebut, para ulama' menggambarkan peranan sanad dalam periwayatan hadits sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a. Muhammad bin sirrin, menyatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخرون دينكم

“Sesungguhnya pengetahuan (hadits) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu”.

b. Abdullah bin al-mubarak, menyatakan:

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“Sanad itu merupakan bagian dari agama dan sekitarnya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya.

Dengan demikian nyatalah bahwa sanad memiliki peranan yang sangat penting dalam pemeliharaan periwayatan suatu hadits. Imam An-

Nawawi dalam memberikan komentar terhadap pernyataan Ibnul Mubarak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut, menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadits berkualitas shahih, maka hadits tersebut harus diterima, sedang bila sanad hadits itu berkualitas tidak shahih, maka hadits tersebut harus ditinggalkan. Selanjutnya An-Nawawi menyatakan, Bahwa hubungan hadits dengan sanadnya ibarat hubungan hewan dengan kakinya.²³

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 23-24

Dalam ilmu hadits, sanad itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dlo'ifnya suatu hadits. Andaikata salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau yang tertuduh dusta. Maka, dlo'iflah hadits itu, hingga tak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum.²⁴

2. Penilaian terhadap rowi

Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau yang membberikan suatu Hadits.²⁵

Untuk mengetahui sifat-sifat perawi serta adil dan tidaknya, maka dibutuhkan ilmu jarah wa ta'dil, yang dimaksud ilmu jarah wa ta'dil ialah:

العالم الذي يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم اوردها

“Suatu ilmu yang membahas hal ikhwal para perawi dalam segi diterima atau ditolak periwayatannya”.²⁶

Ilmu Jarah Wa Ta'dil adalah salah satu ilmu yang terpenting, karena dalam ilmu inilah dapat dibedakan yang shahih (sehat) dengan yang saqim (sakit) atau antara yang diterima atau yang ditolak atas rowi yang ada.

²⁴ Rahman, *Ilmu Mushalah Hadits*, 41

²⁵ Suparto dan Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 38

²⁶ Rahman, *Ilmu Musthalah Hadits*, 307

Untuk merealisasikan ilmu jarah wa ta'dil ini, maka dipandang perlu adanya ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Kaidah tentang jarah wa ta'dil

Kaidah jarah wa ta'dil ada dua macam yaitu:

Macam pertama, bersandar pada cara-cara periwayatan hadits, sahnyanya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka.

Bagian ini dinamakan: "Naqduḥ khoriziyun" (kritik yang tidak mengenai diri hadits atau kritik ekstern atau kritik terhadap sanad hadits)

Macam kedua, bertautan dengan hadits itu sendiri, apakah maknanya shahih atau tidak, dan apa jalan keshahihan atau ketidak keshahihannya.

Bagian ini dinamakan: "Naqduḥ dakhiliyyun" (kritik dalam hadits itu sendiri atau kritik intern atau kritik terhadap matan hadits).²⁷

Tidaklah diterima suatu pencatatan, melakukannya dengan adanya suatu yang benar-benar mencatatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Syarat-syarat sebagai jarah wa ta'dil

Ulama' telah mengemukakan syarat-syarat bagi seorang yang dapat dinyatakan sebagai al-jarah wa ta'dil, penjelas dan ulama' itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

²⁷ Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah*, 327

1) Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, yakni:

- a) Bersifat adil (sifat adil dalam hal ini, adalah menurut istilah ilmu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hadits).
- b) Tidak bersifat fanatik terhadap aliran atau madzab yang dianutnya.
- c) Tidak bersifat bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk periwayat yang berbeda aliran dengannya.

2) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan

Dalam hal ini, jarah wa ta'dil harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan:

- a. Ajaran Islam
- b. Bahasa Arab
- c. Hadits dan ilmu hadits
- d. Pribadi periwayat yang dikritiknya
- e. Adat istiadat (al-'urf) yang berlaku, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- f. Sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela

yang dimiliki oleh periwayat.²⁸

3. Penilaian terhadap matan

Yang dimaksud matan dalam ilmu hadits ialah:

²⁸ Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadits Nabi*, 74

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

“Lafadh-lafadh hadits yang dengan lafal-lafalnya itulah terbentuk makna”.²⁹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumhur ulama’ hadits memandang sama antara sanad dan matan, artinya sanad dan matan sama-sama penting untuk dalam kaitannya dengan kualitas shahih. Sebagai acuan utama dalam menentukan suatu matan yang berkualitas shahih adalah terhindar dari syadz dan illat.

Sebagian ulama’ memandang bahwa apabila sanad suatu hadits telah dapat dipertanggung jawabkan akan keshahihannya, maka sudah dapat dipastikan matan hadits itu berkualitas shahih pula.

Namun demikian, dikalangan ulama’ hadits dikenal dengan adanya istilah” (Sanad berkualitas shahih)”. Hal ini menunjukkan bahwa, hadits yang sanadnya shahih belum tentu matannya juga shahih. Demikian pula sebaliknya, matan yang shahih belum tentu sanadnya juga shahih.

Sebenarnya kritik terhadap matan hadits itu telah terjadi sejak masa nabi. Metode yang digunakan pada waktu itu adalah dengan cara menemui nabi untuk membuktikan kebenaran sesuatu yang dianggap telah dikatakan oleh nabi.

Ada beberapa syarat yang diungkapkan oleh ulama’ didalam merumuskan kaidah keshahihan matan, antara lain:

²⁹ Ash Siddiqie, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah*, 44

Al-khotib menyebutkan bahwa sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, bahwa suatu matan hadits barulah dikatakan maaqduud (yakni diteriama karena berkwalitas shahih) apabila keadaannya sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-qur'an yang telah muhkam (yang dimaksud dengan muhkam adalah hal ini ketentuan hukum yang tepat).
- c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' masa lalu (salaf).
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah fasih.
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.³⁰

C. Kehujjahan hadits

Untuk Hadits yang berkualitas shahih, para ulama sepakat dapat dijadikan hujjah untuk masalah hukum dan lain-lainnya, terkecuali untuk bidang aqidah. Dalam masalah aqidah, terjadi perbedaan pendapat, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan tentang kehujjahan Hadits Ahad yang Shahih. Tentang Hadits Hasan, Imam Bukhari dan Ibnu Araby, menolaknya sebagai dalil untuk menetapkan hukum. Tetapi Al- Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu

³⁰ Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadits Nabi*, 162

Khuzainah, dapat menerimanya sebagai hujjah, dengan syarat apabila hadits Hasan tersebut ternyata isinya bertentangan dengan Hadits yang berkualitas Shahih, maka yang diambil haruslah Hadits yang berkualitas Shahih.

Adapun tentang Hadits Dha'if, ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan hujjah; Yakni:

1. Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar Ibnul Araby menyatakan, Hadits Dha'if sama sekali tidak boleh diamalkan, atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal. Imam Ahmad bin Hambal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar
2. Al-As qalani menyatakan, bahwa hadits Dha'if dapat di jadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (fadla'il amal), dengan syarat:
 - a. Para rawi yang meriwayatkan Hadits itu, tidak terlalu lemah.
 - b. Masalah yang dikemukakan hadits itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Shahih.
 - c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Prof. T.M.Hasbi mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan "*fadla'ilul a'mal*" atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk menetapkan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, demikian Prof. Hasbi menjelaskan,

para ulama' hadits telah sepakat tidak membolehkan menggunakan Hadits Dha'if sebagai hujjah atau dalilnya.

Dr. Muhammad Ajjaj Al- Khatib mengatakan, bahwa golongan yang menolak Hadit Dha'if sebagai hujjah, adalh golongan yang lebih selamat. Diantara alasannya, bahwa baik soal fadla'i lul a'mal, maupun soal "makarimul akhlak", dalah merupakan bagian dari tiang agama, sebagaimana halnya masalah hukum. Karena itu ,hadits yang dapat dijadikan hujjah untuk menetapkannya, haruslah Hadits yang berkualitas Shahih atau Hasan dan yang bukan berkualitas Dha'if.

Dengan pendapat-pendapat para ulama' tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa memang sangat perlu untuk mengetahui kualitas suatu hadits, agar terhindar dari pengamalan agama atau pengungkapan dalil agama yang berdasar pada Hadits Dha'if.³¹

D. Pengertian Dan Macam-macam Dosa Besar

1. Pengertian Dosa Besar

Menurut bahasa : Dosa besar (Al-Kabir) yaitu sebutan yang dikenakan terhadap setiap dosa yang diancam dengan siksa (sangsai) yang besar, sedang bentuk jama' (plural) dari kata trsebut adalah al-kabir.³²

³¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar ilmu Hadits* (Bandung : Angkasa, 1982), 186-188.

³² Syayid Ahmad, *Dosa Dalam islam* (Surabaya : Diponogoo, 1997), 19.

Sedang menurut istilah, banyak perbedaan pendapat di dalam memberikan definisi mengenai dosa besar. Adapun pendapatnya murrah adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id “bahwa setiap yang di larang Allah adalah dosa besar, sedangkan menurut ad-Dhahak adalah setiap yang diancam oleh Allah dengan hukuman hadd di dunia atau dengan siksaan. Adapula yang mengatakan, bahwa setiap dosa dan kemaksiatan terhadap Allah adalah dosa besar.³³

Pemikiran uraian pengertian dosa besar, walaupun ada perbedaan dan muslim wajib menghindar dari siksaan nanti di hari kiamat, untuk itu caranya adalah dengan mengetahui dan mengklasifikasikan antara dosa besar dan dosa kecil. Setiap dosa yang dikerjakan oleh manusia yang beriman, diserukan oleh Allah agar secepatnya untuk ditinggalkan.

2. Macam-macam Dosa Besar

Mengenai macam-macam dosa besar ini, para ulama berbeda pendapat.

Ada yang mengatakan kalau dosa besar itu ada kurang lebih dari 50 macam, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan ada pula yang mengatakan bahwa dosa besar itu jumlahnya ada 7 macam, mereka berdalil pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh muslim, sebagai berikut :

حدثني هريرة بن سفيان عن أبي هريرة قال قال رسول الله ص م قال : التي حرم
ثور بن زيد عن ابن القيث عن أبي هريرة ان رسول الله ص م قال : التي حرم

³³ Ibid., 20.

الله الا بالحق. واكل مال يتيم واكل ربا والتولي يوم الزحقي وقذف المحضات

الفافات المؤمنات. (رواه مسلم)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Ber cerita Harun bin Said, bercerita Ibn wahab : Sulaiaman bin Bilal, berkata kepada Saya dari Tsauri bin zaid, dari Abi Ghois, dari Abu Hurairah bertar.ya : “Apa itu ya Rasul” maka Rasul menjawab : mnyekutukan Allah, menyihir, membunuh tanpa alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, melarikan diri dari peperangan, dan menuduh seorang mukmin berzinah”. (HR. Muslim)³⁴

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah kongklusi, bahwa dari macam-macam dosa besar tersebut, dosa yang paling besar adalah musyrik, dengan demikian penulis perlu menguraikan dosa bsar tersebut, yaitu sebagai berikut :

Syirik menurut arti Bahasa yaitu berasal dari kata “syaraka” hyang artinya menceritakan, meyekutukan. Sedangkan menurut istilah Agama ialah perilaku atau sikap jiwa menyekutukan Tuhan, jadi kebalikan dari Tauhid.³⁵

Adapun yang di maksud dengan perbuatan syirik adalah perbuatan atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pengaruh hidup, yang mengakui bahwa ada Tuhan selain Allah, yang mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki Allah. Adapun seperti ini adalah syirik, karena mempersekutukan Allah dengan yang lainnya.³⁶

³⁴ Muslim bin Al-hajjaj, *Shahih Muslim*, (Bairut : Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), juz 1, 325.

³⁵ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Solo, Ramadloni, 1986), 97.

³⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Dosa-dosa Besar*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990),

Tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengesakan Tuhan dan memberi sifat-sifat kesempurnaan, selain Agama Islam. Islam berpendapat, bahwa mengesahkan Tuhan merupakan rukum iman. Dan menduakan dunia berarti syirik, yang meru dosa yang paling besar dan tidak dapat diampuni sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 48 :

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله
فقد افترى إثما عظيما

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu”.³⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah tidak akan mengampuni hamba-Nya yang musyrik dan mengampuni segala dosa selain syirik kepada siapa yang dikehendaki daripada-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ Al-Qur'an, 3 : 48.

BAB III

DATA HADITS TENTANG ADANYA

SYAFAAT BAGI PELAKU DOSA BESAR SELAIN SYIRIK

DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD



A. Biografi Imam Abu Dawud

Untuk memahami dan mempelajari karya seseorang, maka perlu sekali mengetahui riwayat hidup dari kolektornya serta latar belakang penulisnya. Dengan demikian, penelitian suatu Hadits akan bisa obyektif baik mengenai sanad maupun matan Hadits yang terkandung dalam kitab Sunan Abu Dawud. Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, penulis ingin mengetahui terlebih dahulu tentang biografi Imam Abu Dawud.

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin Al-Asy'ari bin Saddad bin Amr bin Amir, demikian menurut Abu Hatim dan menurut Muhammad bin Abdul Aziz Al Hasyim, nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Basyar bin Syaddad. Menurut Ubaid Al-Jaziri, namanya adalah Abu Bakr bin Basyair bin Syaddad bin Amr bin Imron al-Azdi¹

¹ Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats As Sijistaniy Al Azdy, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah. Juz I, 1996),4.

Abu Dawud adalah seorang Imam yang kuat hafalannya. Beliau adalah seorang tokoh yang dikagumi, karena beliau mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sejak kecil beliau sudah mempelajari beberapa ilmu pengetahuan. Dan diapun senang bepergian ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Adapun negara yang pernah disinggahinya adalah Khurasan, Irak, Mesir, Jazirah, Syam, Hijaz, dan negara-negara lainnya.

Imam Abu Dawud dalam perlawatannya mencari ilmu banyak bertemu dengan ulama-ulama penghafal hadits dan sekaligus menjadi guru beliau. Adapun orang-orang yang berjasa mengajar ilmu kepadanya, antara lain : Ahmad bin Hanbal, Al Qanabiy, Abu Amr Ad Dlarir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja, Abu Al Walid Ath Thoyalisy, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Said dan lain-lain.⁴

Imam Abu Dawud adalah ulama yang memiliki banyak ilmu, khususnya ilmu agama, maka tidak salah lagi kalau banyak ulama Hadits yang meriwayatkan Hadits dari padanya antara lain: Abu Isa at-Tirmidzi, abu Abdur Rahman An Nasa'i, Abu Bakr An Najd, Bu Awanah, Abu Basyar Ad Daulabiy, Muhammad bin Yahya Ash Shulhiy, Muhammad bin Yahya bin Ya'qub al Mungiriy, Ali bin Husain bin Abdullah Abu Usamah bin Muhammad bin Abdul malik, Abu Salim Muhammad at-Jalaludiy, Abu Amr Ahmad bin Ali, Abu Bakr bin Dassah, Abu

⁴ Abu Syuhbah, *Farihahi As Sunnah al Kutub Ash Shihhah*, (Al Azhar: Mujma al Bahulsul Islamiyah, 1969), 102.

Ali al Lu'luiy, Abu Said al A'rabiyy, dan putranya sendiri yang bernama Abu Bakar bin Dawud.⁵

Imam Abu Dawud banyak mewariskan karangannya dalam bidang Hadits secara khusus, dan dalam bidang ilmu syariat secara umum, adapun karya-karya beliau sebagai berikut:

- > Al Marasil
- > Al radho' Alal Qadariyah
- > An Nasikh dan Mansukh
- > Fadhoilul Anhsor
- > Az Zuhd
- > Musnad Malik
- > Aslam An Nubuwwat dan lainnya.⁶

Diantara karya-karya tersebut yang paling tinggi nilainya dan masih tetap beredar adalah "kitab As-Sunan" yang kemudian di kenal dengan nama "Sunan Abu Dawud"

B. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abu Dawud menduduki peringkat pertama diantara kitab Sunan yang empat, kitab ini juga merupakan salah satu dari kitab pokok yang

⁵ Abi Thalib Muhammad Syamsi al Haq Al Adhim A Badi, *AimulMa'bud*, (Dar al Fikr, 1979),4.

⁶ Muhammad Musthafa Azami M.A. Ph.D, *Methodologi Kritik Hadits*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 154.

dipegangi oleh para ulama' dalam menetapkan suatu hukum, atau hal lain yang ada kaitannya dengan masalah ibadah muamalah.

Imam Al Hafidh Abu Sulaiman al Khatbaui, mengatakan bahwasannya kitab Sunan Abu Dawud adalah kitab yang mulia, kitab yang tidak adaandingannya dalam masalah agama, selanjutnya beliau mengatakan bahwa kitab tersebut telah diterima oleh seluruh umat Islam. Ibnu Araby mengatakan: Apabila seseorang tidak mempunyai kitab ilmu kecuali kitabullah dan kitab Sunan Abu Dawud, maka ia tidak memerlukan kitab-kitab lainnya.

Selanjutnya Imam Abu Hamid Al Ghazalli mengatakan bahwa Sunan Abu Dawud adalah sudah cukup sebagai pegangan dari seseorang mujtahid. Demikian pujian Imam Nawawi dan Imam Ibn Qayyim Al Jauziy.⁷

Koleksi As Sunah disaring dari 500.000 Hadits yang dipunyai oleh Imam Abu Dawud, diproses selama 25 tahun dan terakhir diminta uji mutu riwayat haditsnya kepada imam Ahmad bin Hambal selaku guru beliau.⁸ Sunan Abu Dawud memuat 48.000 inti Hadits dan bila dihitung pada bagian yang diulang mencapai jumlah 5274 Hadits koleksi as-Sunan tersusun dalam 35 kitab (judul) dan dikelompokkan kedalam 1.871 judul (sub Bab).⁹

Hadits-Hadits yang terdapat dalam kitab as-Sunan itu disusun sesuai dengan tertib bab-bab fiqih. Kitab As Sunan pantaslah diperhatikan dan dijadikan

⁷ Syuhbah, *Farihahi*, 80.

⁸ Ibid., 109

⁹ Ibid., 113

sandaran untuk menetapkan suatu hukum. Sebagian ulama memandang cukup bahwa kitab Sunan Abu Dawud itu dibuat pegangan oleh para mujtahid.

Perlu diingat, bahwa tidak semua Hadits yang dikoleksi oleh Abu Dawud di dalam kitab Sunannya berkualitas shahih, tetapi ia memasukkan juga kedalamnya Hadits Hasan, Hadits Dloif yang terlalu lemah dan Hadits yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkannya.¹⁰

Imam Al Hanofah Ibnu Al Jauzy telah mengkritik beberapa Hadits yang dicantumkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunannya, dan memandangnya sebagai Hadits-Hadits maudhu' (palsu). Jumlah Hadits tersebut sebanyak 9 buah Hadits. Walaupun demikian, disamping Ibnu AlJauzy dikenal sebagai ulama yang terlalu memvonis "palsu". Namun kritik tersebut telah ditanggapi dan sekaligus dibantah oleh sebagian ahli Hadits. Seperti: Jalaluddin Asy Syuyuthi. Dan andaikata kita menerima kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Al Jauziy tersbut, maka sebenarnya Hadits-Hadits yang dikritik itu sedikit jumlahnya, dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap ribuan Hadits yang dikandung dalam Sunan tersebut.¹¹

Dalam pada itu, Abu Shuhbah sendiri menyatakan bahwa, Hadits-Hadits yang dikritik tersebut tidak mengurangi sedikitpun terhadap nilai kitab sunan sebagai refrensi utama yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

¹⁰ Ibid., 109.

¹¹ Ibid., 81.

Dari buah karangannya yang terkenal itu (As-Sunan) menjadikan Imam Abu Dawud sebagai tokoh yang mempunyai nama baik, berjasa, serta di kagumi oleh para cendekiawan lainnya. Kebanyakan para ulama Hadits memujinya sedemikian tinggi. Dan para ulama Hadits mengatakan bahwa kitan Sunan Abu Dawud menempati urutan pertama diantara kitab-kitab sunan yang empat setelah Ash-Shahihah, atau menempati urutan ketiga dalam jajaran kutubus sittah, setelah Ash Shahihah.¹²

C. Hadits Tentang Adanya Syafaat Nabi Bagi Pelaku Dosa Besar Dalam Haditsnya Dalam Kitab Sunan Abu Dawud

حوثنا سليمان بن حرب / ثنا بسطام بن حريث عن أشعث الحذائي عن أنس بن مالك
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "سفاعةي لاهل الكبائر من أمي"

Sulaiman bin Harbi telah menceritakan kepada kami, Basdom bin Khurays bercerita; dari asy-asal Hudaiyi, dari Anas bin Malik, dari Nabi S.A.W bersabda: "Syafaatku adalah untuk umatku yang melakukan dosa besar"¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan dari معجم المفسر لالفاظ الحديث ternyata jumlah riwayat untuk Hadits yang diteliti di atas ada 4 riwayat, dan masing-masing terletak di dalam kitab:

1. Sunan Abu Dawud: Satu riwayat; pada kitab sunan , bab Syafaat
2. Sunan At-Tirmidzi: Satu riwayat; pada kitab Sifati Qiyamati war-Riqoq wal

Wara' bab II

¹² Dr. Moh. Ajjuj Al Khathib, *Ushulul Hadits Uhumddin wa Mustholaluhu*, (Bairut, Dar al Fikr, 1979), 321.

3. Sunan Ibn Majah: Satu Riwayat; pada kitab zuhud, bab 37

4. Musnad Ahmad bin Hambal: satu riwayat; Hadits Nomer 13.227.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 3, 240.

¹⁴ Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Mu:jamul Fahas lialfadhil Hadits Nabawi*, (Madinah: Muthaba'ah Baril, Juz I, 1955), 151.

No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Jilid	Kitab	Bab	Hal	Penerbit	Bunyi Hadits
١	سنن أبي داود	الإمام الحافظ أبي داود سليمان بن الأثعث	٣	السنن	في السقاعة	٢٤	دار الكتاب العلمية بيروت - لبنان	شفاغعي لأهل الكبار من أممي
٢	سنن الترمذى	عيسى بن محمد بن عيسى السجستاني	٤	صفة القيامة والرقائق والدرع	١١	٥٣٩	دار الكتاب العلمية بيروت - لبنان	شفاغعي لأهل الكبار من أممي
٣	سنن ابن ماجه	الحافظ أبي عبد الله محمد بن يزيد القزوينى	٢	الزهود	٣٧	١٤٤١	دار الكتاب العلمية بيروت - لبنان	إن شفاغعي يوما القيامة لأهل الكبار من أممي
٤	مسند الإمام أحمد بن حنبل	محمد بن أحمد بن محمد بن عيسى الشافى	٣	-	-	٢٦٠	دار الكتاب العلمية بيروت - لبنان	شفاغعي لأهل الكبار من أممي

2) Takhrij Jmali

- حدثنا سليمان حرب ثنا بسطام بن حريث عن أشعث الحذثي عن أنس بن مالك النبي صلى الله عليه وسلم قال "شفاغعي لأهل الكبار من أممي" ¹⁵.
- حدثنا العباس العنبري حدثنا عبد الرزاق عن معمد عن ثابت عن انس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "شفاغعي لأهل الكبار من أممي" ¹⁶.
- حدثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الدمشقي ثنا الولد بن مسلم ثنا زهير بن محمد عن جعفر بن ابيه عن جابر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "إل شفاغعي يوم القيامة لأهل الكبار من أممي" ¹⁷.
- حدثنا عبد الله حذثي أبي ثنا سليمان بن حرب ثنا بسطام بن حريث عن اسعث الحداني عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "شفاغعي لأهل الكبار أممي" ¹⁸.

¹⁵ Imam Hafid Abi Dawud Sulaiman bin al Asyas Sijtsani, *Sunan Abu Dawud* (Bairut : Al Kutub Al Ilmiyah, Juz 3, tt) 241.

¹⁶ Abi Isa Muhammad Isa bin Saurat, *Sunal Al Tirmidzi* (Bairut : Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Juz 3, tt), 539.

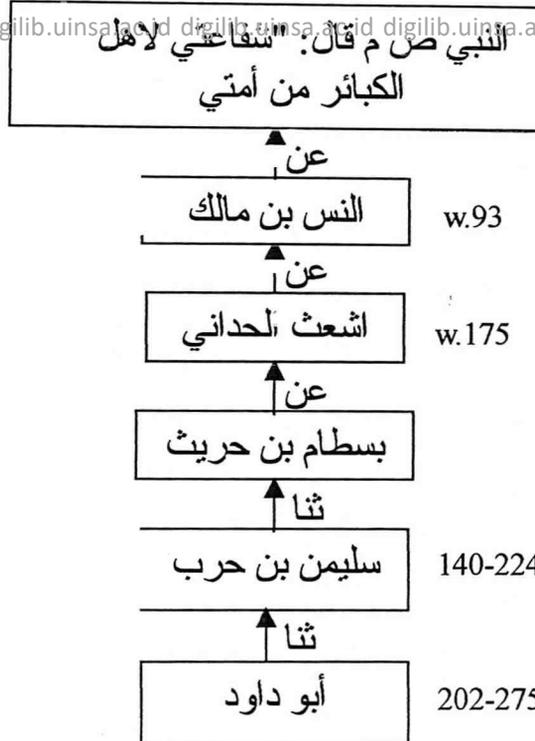
¹⁷ Hafid Abi Abdullah Muhammad Yazid Qhuzaini, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut : Dar al Kutub al Ilmiyah, tt), 1441.

¹⁸ Muhammad Abdullami Abdussayafi, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Bairut : Dar Al Kutub al Ilmiyah, Juz 3, tt), 260.

3) Rawi dan sanad

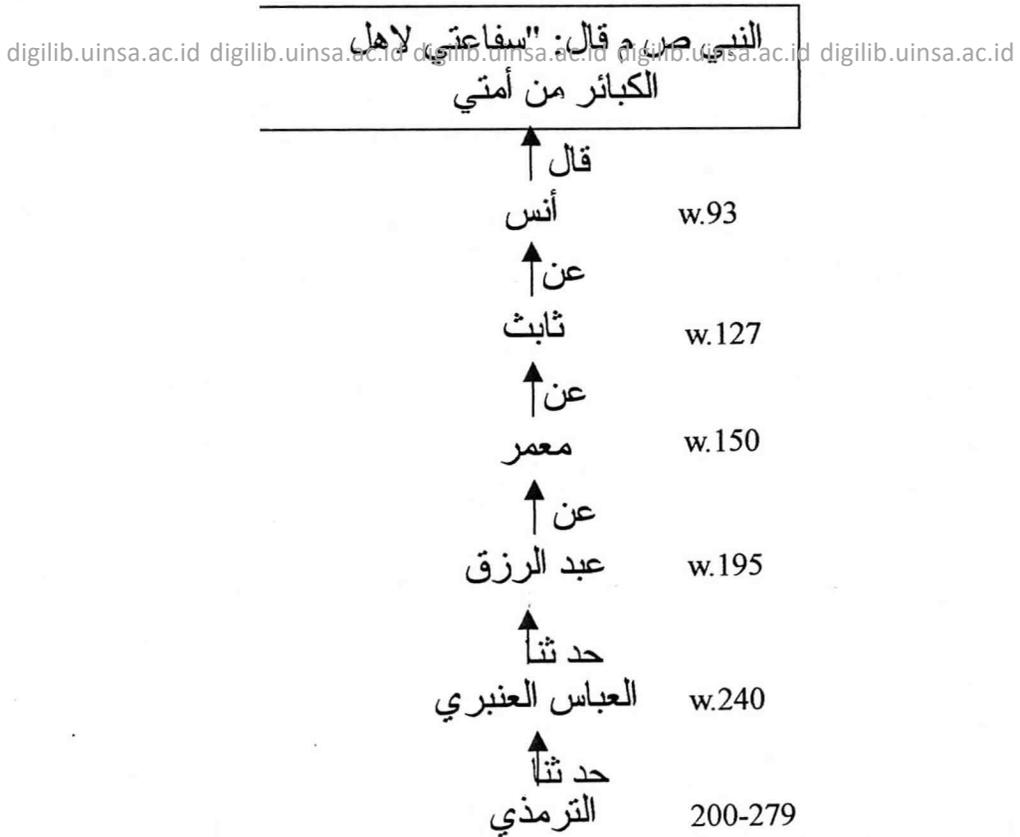
a. Skema tunggal pada sunan Abu Dawud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



No	Nama Periwat	Urutan Periwatatan	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwat 1	Sanad IV
2	Ash as al-Qahadhani	Periwat 2	Sanad III
3	Basthom bin Harits	Periwat 3	Sanad II
4	Sulaiman bin Harbi	Periwat 4	Sanad I
5	Abu Dawud	Periwat 5	Mukhoris Hadits

b. Skema Tunggal pada Sunan At Turmudzi



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwat 1	Sanad V
2	Shabit	Periwat 2	Sanad IV
3	Mu'amar	Periwat 3	Sanad III
4	Abdur Razaq	Periwat 4	Sanad II
5	Al Abbas al Anbary	Periwat 5	Sanad I
6	Al Tirmidzi	Periwat 6	Mukharis Hadits

c. Skema tunggal pada Ibnu Majjah



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Jabir	Periwat 1	Sanad VI
2	Abi (Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib)	Periwat 2	Sanad V
3	Ja'far bin Muhammad	Periwat 3	Sanad IV
4	Zuhair bin Muhammad	Periwat 4	Sanad III
5	Al Walid bin Muslim	Periwat 5	Sanad II
6	Abdurrahman Bin Ibrahim Ad-Damsiqi	Periwat 6	Sanad I
7	Ibnu Majjah	Periwat 7	Mukharis Hadits

d. Skema Tunggal pada Musnad bin Hambal

النبي ص م قال: "سفعتي لاهل
الكباير من أمتي"

أنس بن مالك w.93

أشعت الحداني w.175

بسطم بن حريث

سليمان بن حرب w.224

أحمد بن حنبل w.241

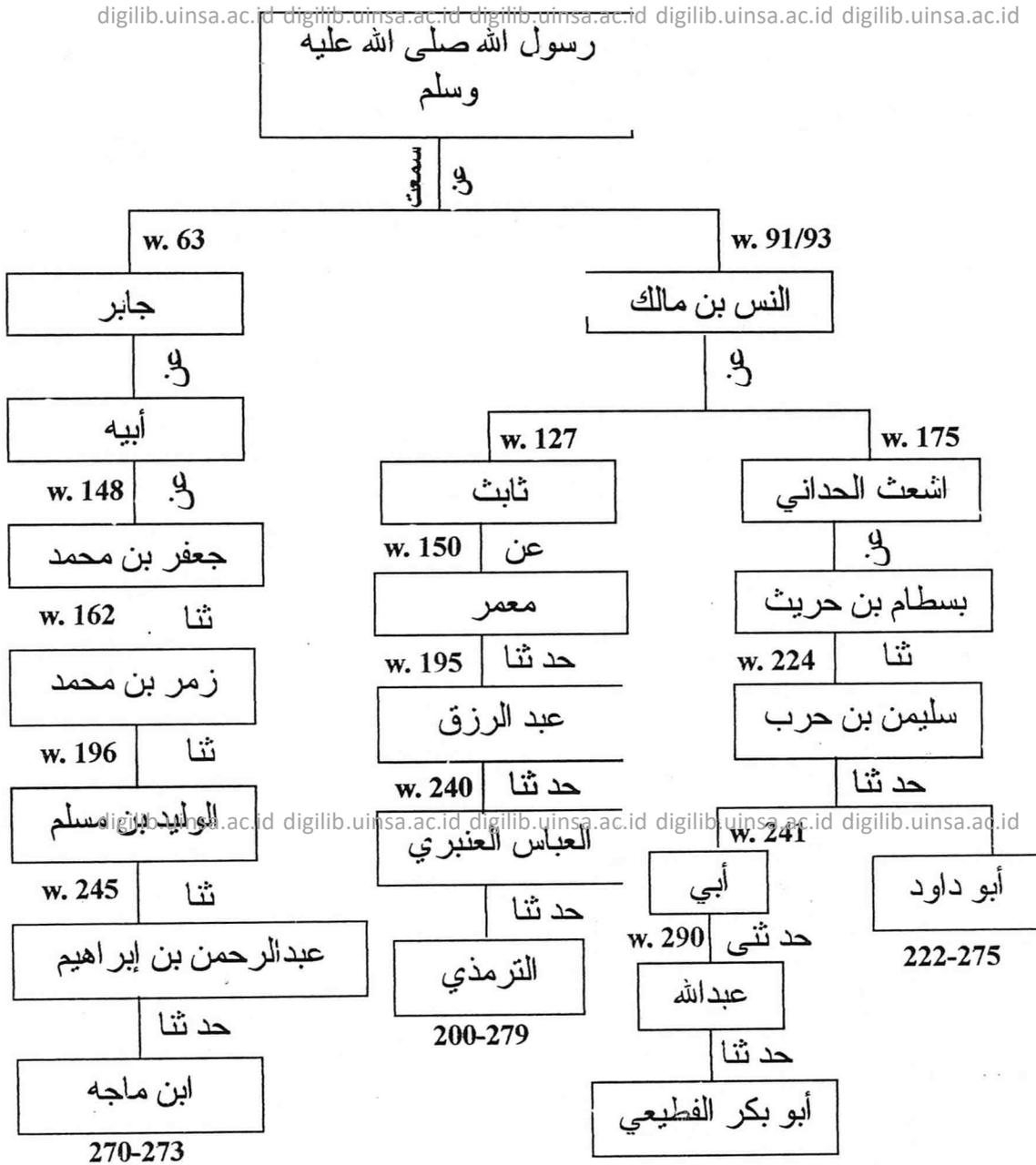
عبدالله w.290

أبو بكر القطعي

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwat 1	Sanad VI
2	Ash-ats al-Hadhani	Periwat 2	Sanad V
3	Bastom bin Harits	Periwat 3	Sanad IV
4	Sulaiman bin Harbi	Periwat 4	Sanad III
5	Abi (Ahmad bin Hanbal)	Periwat 5	Sanad II
6	Abdullah	Periwat 6	Sanad I
7	Abu Bakar al-Qati'i	Periwat 7	Mukharis Hadits

4) I'tibar

Skema gabungan



0856 3376 334

Dari ksema gabungan diatas dapat diketahui mutabi' dan syahidnya hadits tentang syafaat Nabi untuk umatnya yang melakukan dosa besar dalam kitab Sunan Abu Dawud yang bersanadkan Sulaiman bin Harby, Basdhom bin Haris, Asy-As al Hudhani, dan sahabat Anas bin Malik yaitu:

a. Mutabi'

1) Mutabi' Tam

Abu Bakar al Lafdzihi menjadi mutabi' tamnya Abu Dawud, karena Abdullah dan Abi mengikuti periwayatan guru Abu Dawud sejak dari guru yang terdekat yaitu Sulaiman bin Harbi sampai guru yang paling jauh yaitu sahabat Anas bin Malik.

2) Mutabi' Qashir

Jalur hadits At-Tirmidzi yang bersandarkan *Al-Abbas al Anbari, Abdur Razaq, Ma'mar dan Shabit* menjadi mutabi' qashir terhadap hadits Abu Dawud, karena mereka mengikuti guru Abu Dawud yang paling jauh yaitu *Anas bin Malik*

b. Syahid

1) Syahid bil Makna

Jalur Hadits Ibnu Majjah menjadi syahid terhadap hadits sunan Abu Dawud, karena adanya sumber lain dari jalur Ibnu Majjah yaitu sahabat Jabir, dan lafadnya pun berbeda namun maknanya tidak berbeda. Maka Hadits Ibnu Majjah ini menjadi syahid bil Makna terhadap Hadits Abu Dawud.

2) Syahid bil Lafdhi

Di dalam Hadits tersebut tidak ada syahid bil Lafdhi nya karena meskipun ada riwayat lain, yaitu Ibnu Majjah, melalui sahabat Jabir, tetapi ada lafadh yang berbeda sedikit namun intinya atau maknanya adalah sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV
ANALISA SANAD, MATN DAN KEHUJJAHAN
HADIS ABU DAWUD TENTANG SYAFAAT
BAGI PELAKU DOSA BESAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penelitian Dari Segi Sanad

1. Kualitas Rawi dan Persambungan Sanad

Dalam penelitian sanad ini dimulai dari dari periwayat terakhir, yaitu Sulaiman bin Harbi hingga periwayat pertama yakni Anas bin Malik. Demikian pula dengan 3 hadits pendukung yang ada pada Sunan Ibnu Majah, Turmudzi, dan Ahmad bin Hanbal.

a) Kitab Sunan Abu Dawud

Adapun biodata periwayat hadits yang ada pada **sunan Abu Dawud** sebagai berikut:

1) Sulaiman bin Harbi

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Harbi bin Bajil, beliau merupakan salah golongan *tabi'in* yang nasabnya sampai pada Al-Azdy, Mekkah dengan julukan Abu Ayyub, beliau dilahirkan di Basroh dan wafat di Basroh pada tahun 224 H, Menurut Imam Bukhori beliau dilahirkan pada tahun 140 H.¹

Guru-gurunya: Syu'bah, Muhammad bin Tholhah bin Musrof, Wahab bin Khalid, Khusib bin 'Aqil, Al-Hamadiin, Yazid

¹ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Tahdib At-Tahdib*, Juz, IV, (Beirut: Darul Fiqr Al-Ilmiyah, tt), 163

bin Ibrahim Al-Tasytary, Jarir bin Hazim, Salam bin Abi Mathi',
Basthom bin Harits, Mubarak bin Fadhilah, dll. ²

Murid-Muridnya : Imam Al-Bukhoriy, Abu Dawud, Abu

bakar bin Abi Syaibah, *Abi Dawud*, Sulaiman bin Mu'bad syubkhy, id

Ahmad bin Syaid Adz-Darimi, Ishaq bin Rahawiyah, ³

Pernyataan kritikus Hadits tentang Sulaiman Bin Harbi:

1) Menurut Abu Hatim Ar-Rozy : Ia merupakan Imam yang tidak pernah berbohong.

2) Menurut Yahya bin Aksam; Beliau merupakan periwayat yang *tsiqoh*.

3) Menurut Imam An-Nasa'I : ia seorang yang *tsiqoh ma'mun*.

4) Menurut Ya'qub bin Syaibah: ia seorang yang *tsiqoh tasbit* diantara sahabat yang hafidz.

5) Menurut Ibnu Kharosy : Ia *tsiqoh*

6) Menurut Muhammad bin Sa'id : *Tsiqoh*⁴

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat

disimpulkan bahwa Sulaiman bin harbi adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*.

Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa dia menerima hadits dari Abu Dawud dengan metode *as-sama'*; dapat

² *Ibid.*, . 161

³ *Ibid*, lihat pula File Disk CD-Rom Hadits Sunan Abu Dawud, hadits No. 4114

⁴ *Ibid.*, 123

di dipercaya apalagi antara Sulaiman bin Harbi menggunakan lambang *Khadasana*⁵ yang berarti antara Abu dawud dan Sulaiman pernah bertemu antara guru (Sulaiman bin Harbi) yang wafat pada tahun 224 H. dan murid (Abu Dawud) yang dilahirkan di Afghanistan pada tahun 202 H. sehingga sanad dalam periwayatan tersebut bersambung.

2) Basthom bin Harits

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Basthom bin Harits, Ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Yahya dan bergelar Al-Asfar. Ia dilahirkan di Basroh.

Guru-gurunya: As-ash bin Abdillah bin Jabir

Murid-muridnya: Sulaiman bin Harbi bin Bajil atau dijuluki Abu Ayub.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Basthom bin Harits:

1) Menurut Abu Dawud As-Sajastany ia tergolong *tsiqoh*

2) Menurut Ibnu Hibban *Tsiqoh*

3) Menurut Adz-Dzahabi : *Majhul Hal (tidak diketahui identitasnya)*⁶

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Basthom bin Harits adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits

⁵ Menurut As-Syafi'I, lafadh *hadatsana* menunjukkan Rawi mendengar langsung dari sang guru, hal ini berbeda dengan lafadz *akhbarana*, rawi membaca / menghafal dihadapan guru, dan guru mengiayakannya.

⁶ *Ibid.*, 401

memberikan penilaian *tsiqoh*. Akan tetapi salah seorang perawi oleh Adz-Dzahabi dikatakan sebagai *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya).⁷ Namun demikian apabila seorang telah mengenal

identitasnya dengan baik, kemudian orang lain mengingkarinya,

dalam hal ini didahulukan penetapan orang yang telah mengenalnya hal ini sesuai dengan model pemikiran *jarh wa ta'dil*, sebab tentu ia lebih tahu daripada orang yang mengingkarinya (menafikannya).⁸

Disamping itu Basthom bin Harist menerima hadits dari Ats-ash Al-Khadani (Abu Abdillah) menggunakan lafdz '*an*' ini berarti tingkat rawi Ats-ash Al-Khadani perlu diteliti sebagai *muttabi'-nya* sebab hal ini menimbulkan penafsiran bisa saja Basthom bin Haris menerima hadits mendengar langsung dari gurunya (Ats-ash Al-Khadari) atau tidak secara langsung dari gurunya melainkan melalui orang lain.

3) Ash'ats al-Hadany

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Ash-ats Bin Abdullah

al-Jabir, ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Abdullah dan bergelar Al-A'ma Ia dilahirkan di Basroh.

Guru-gurunya: *Anas Bin Malik Bin An-Nadhar Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Hiram* (Abu Hamzah), Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan Yasar (Abu Sa'id), Syahar Bin Hausyib, Muhammad Bin

⁷ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I, 401.

⁸ Fatchur Rahman, *Mushthalahul Hadits*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif), 309.

Sirin Maula Anas Bin Malik (Abu Bakar), Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan Yasar, (Abu Sa'id) dll.

Murid-Muridnya: *Bcsthom Bin Harist (Abu Yahya)*, Himad

Bin Salman Bin Dinar, Muhammad Bin Ja'far, Muhammad Bin Abdillah Bin Al-Mustanna Bin Abdillah Bin Anas Bin Malik, Ma'adz Bin Ma'adz Bin Nasar Bin Hasan, Ma'mar Bin Rasyid, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Ash-ats al-Hadany :

- 1) Menurut Ahmad Bin Hanbal : *Laisa bihi ba'ast.*
- 2) Menurut Yahya Bin Ma'ir ; Beliau merupakan periwayat yang *tsiqoh.*
- 3) Menurut Imam Al-Bazar : *Laisa bihi ba'ast mustaqim al-hadist.*
- 4) Menurut An-Nasa'I : ia seorang yang *tsiqoh.*
- 5) Menurut Yahya Bin Ma'in : *Ia tsiqoh*
- 6) Menurut Ibnu Haban : *Dzakarahu fi As-syiqot.*⁹

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Ash-ats al-Hadany adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh.*

Dalam perawi ini, Ash-ats al-Hadany menerima hadits dari Anas bin Malik dengan lambang 'an' atau sighat 'an' memberi adanya kemungkinan beliau menerima hadits dari Anas bin Malik dengan mendengar sendiri secara langsung atau dari gurunya atau

⁹ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I, 322

melalui orang lain.¹⁰ Hal ini berbeda dengan lafadz penerimaan hadits dengan sighat *sama*'.

Dengan demikian, perawi hadits yang menggunakan lambang 'an', maka muttabi'nya perlu diteliti dalam hal ini sahabat Anas bin Malik. Dan kita semua tahu bahwa sahabat Anas bin Malik telah jelas keadilan dan ketsiqohnya yang tidak diragukan lagi diantara sahabat Nabi. Sehingga tingkat kelemahan Ash-as Al-Hadany meskipun menerima hadits dengan sighat 'an' tidak mengurangi kelemahan perowiannya.

4) Anas Bin Malik

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Anas Bin Malik Bin An-Nadhar Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Hiram, Ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Hamzah. Ia dilahirkan di Basroh dan wafat di Basroh pada tahun 91 H.¹¹

Guru-gurunya: *Abi Bin Ka'ab Bin Quais, Asayid Bin Hadhi Bin Samak Bin Atik, Am Haram Binti Malhana Bin Hkolid Bin Zaid Bin Haram, Jabir Bin Abdillah Bin Amru Bin Haram, Al-Kharist Bin Ya'i, dll.*

Murid-Muridnya : Aban Bin Abi 'Abas Qiruz, Aban Bin Shalih Bin Amiru Bin Abid, Aban Bin Yazid, Ibrahim Bin Abdirahman Bin Abi Rabi'ah, Ibrahim Bin Abid Bin Rafa'ah Bin Rafi',

¹⁰ Lihat cara menyampaikan hadits oleh Fatchur Rahman, *Mushthalahul Hadits*, 252

¹¹ Menurut Wahab bin Jarir Anas bin Malik wafat tahun 95H, sedangkan menurut Syaib bin Khabkhab, beliau wafat tahun 91 H. Lihat Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Tahdib At-Tahdib*, 328-330

Ibrahim Bin Maisyaroh, Abu Idris, Abu Asma', Abu Al-Abyadh, As'ast Bin Abdillah Bin Jabir (*Ash'ast Al-Khadani*), Anas Bin Sirin, Awis Bin Abi Awis, dll.

digilib.uinsa.ac.id Pernyataan kritikus Hadits tentang Anas Bin Malik digilib.uinsa.ac.id

Beliau merupakan sahabat pada urutan tertinggi baik darisegi keadilannya maupun kedhobitannya (*min shahabati warotibihim a'laa marotibil 'adalah wa taustiq*)¹²

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Anas Bin Malik adalah seorang yang menempati urutan sahabat yang tertinggi baik dari segi keadilannya.

Dengan memakai sistem penilaian yang digunakan oleh syuhudi Ismail, seorang perawi dikatakan adil menurut jumbuh muhadditsin apabila ia dapat menjaga muru'ah,¹³ atau memenuhi unsur-unsur mayor dalam kaedah kesahihan Sanad hadits yakni; beragama Islam, Mukalaf, melaksanakan ketentuan agama Islam dan memelihara muru'ah.¹⁴

Oleh karena itu Anas bin Malik dari seluruh kritikus hadits hampir membrikan penilian yang sama baik dari segi keadilan dan ketsiqohnya.

¹² Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I , 330

¹³ Lihat Kriteria yang digunakan Syuhudi Ismail tentang periwayat yang adil, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 129-131

¹⁴ *Ibid.*,. 150-151

Dengan demikian antara Anas bin Malik dan Ash-as Al-Khadani dalam keadaan bersambung.

b) Kitab Sunan Ahmad Bin Hambal

Adapun biografi riwayat hadits yang ada pada Sunan Ibnu

Hambal sebagai berikut:

Dalam hadits-hadits Ahmad Bin Hambal banyak dihimpun oleh murid 'Abdullah bin Ahmad bin Hambal, yakni Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik ai-Qati'I, salah seorang periwayat yang menyampaikan riwayat hadist-hadist yang terhimpun dalam Musnad Ahamad.

Naskah Musnad Ahamad yang riwayatnya dikutip di atas disandarkan kepada Abdullah bin Ahmad bin Hambal (213-290 H) karena Imam Ahmad bin Hambal telah membacakan kitab musnadnya itu kepada putranya tersebut. Menurut pengakuan Abdullah sendiri, bila dia menyatakan sami'tu Abi (saya telah mendengar riwayat hadis dari ayah saya), maka "sungguh saya telah mendengarnya sebanyak dua atau tiga kali". Kata Abdul-Hasain bin al-Munadi, Dia mendengar langsung hadist-hadist yang termuat dalam Musnad Ahmad dari Ahamad bin Hambal sendiri.

Ahamad bin Hambal sendiri telah memuji akan kecerdasan dan keahlian 'Abdullah di bidang hadist. Al-Khatib al-Bagdadi menyatakan bahwa Abdullah, "Abdullah itu siqah sabt. Kata an-Nasa'I dan ad-Daruqutni, Abdullah itu siqah. Tidak ada seorang pun dari ulama ahli kritik hadis yang melontarkan celaan terhadap Abdullah.

Guru ‘Abdullah di bidang periwayatan hadis Hambal, Ibrahim bin Hajjaj as-Sami, dan Yahya bin Ma’in. murid-murid ‘Abdullah juga cukup banyak, antara lain an-Nasa’i, Abu Zur’ah al-Asfara’ani, dan Abu Bakar al-Qati’i yakni Abu Bakar Ahmad bin Ja’far bin Hamdan bin Malik al-Quti’i tersebut diatas.¹⁵

1). Ahmad bin Hambal

Biografinya: Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Abu Abdillah al-Marwazi al-Bagdadi (164-241 H).

Guru-gurunya: Guru Ahmad bin Hambal cukup banyak, antara lain Sufyan bin Uyaynah, Yahya bin Sa’id al-Qattan, asy-Syafi’i, dan Yazid bin Harun bin Wadi.

Murid-muridnya: Ahmad bin Hambal juga banyak, antara lain al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, asy-Syafi’i, Yahya bin Ma’in, dan dua orang putranya, Abdullah dan Salih.

Pernyataan para kritikus hadist tentang Ahmad bin

Hambal:

- 1) Ibnu Ma’in : Saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengertahuannya di bidang hadist) melebihi Ahmad.
- 2) Al-Qattan: Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat (di bidang pengetahuan Islam, khususnya hadist Nabi).

¹⁵ Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadits*, 90.

3) Asy-Syafi'i: Saya keluar dari Bagdad dan dibelakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih warak, dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad.

4) An-Nasa'i: Ahmad itu salah seorang ulama yang siqot ma'mun.

5) Ibnu Hibban: Ahmad itu hafiz mutqin faqih.

6) Ibnu Sa'ad : Ahmad itu siqoh sabb suduq.

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ahmad bin Hambal. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi.

2).Sulaiman bin Harbi

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Harbi bin Bajil, beliau merupakan salah seorang golongan tabi'in yang nasabnya sampai pada Al-Azdy Mekkah dengan julukan Abu Ayyub, beliau dilahirkan di Basroh dan wafat di Basroh pada tahun 224 H, Menurut Imam Bukhori beliau dilahirkan pada tahun

140 H.

Guru-gurunya: As-aswad Bin Syaiban, *Batshom Bin Harist*, Jarir Bin Hazim Bin Zaid, Himad Bin Zaid Bin Dirham, Hausyib Bin Aqil, Sulaiman Bin Mafrirroh, Syu'bah Bin Al-Hajj Bin Al-Ward, Sholih Bin Yasir Bin Wad'I, Amar Bin Ali Bin Atho' Bin Maqadam, dll.

Murid-Muridnya : Ibrahim Bin Ya'qub Bin Ishaq, Ahmad Bin Sa'id Bin Sahr, Ishaq Bin Ibrahim Bin Muhalid, Hijaj Bin Yusuf Bin Hijaj, Sulaiman bin Suyuf bin Yahya, Abdul Hamid Bin Hamid

Bin Nashir, Abdillah bin Abdir Rahman Bin Al-Fadl Bin Bahram, Abdillah Bin Muhammad Bin Abi Syayibah Ibrahim Bin Usman, Ali Bin Muslim Bin Mu'id, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan kritikus Hadits tentang Sulaiman Bin Harbi:

- 1) Menurut Abu Hatim Ar-Rozy : Ia merupakan Imam yang tidak pernah berbohong.
- 2) Menurut Yahya bin Aksam; Beliau merupakan periwayat yang *tsiqoh hafidh*.
- 3) Menurut Imam An-Nasa'I : ia seorang yang *tsiqoh ma'mun*.
- 4) Menurut Ya'qub bin Syaibah: ia seorang yang *tsiqoh tasbit* diantara sahabat yang hafidz.
- 5) Menurut Ibnu Kharosy : Ia *tsiqoh*
- 6) Menurut Muhammad bin Sa'id : *Tsiqoh*¹⁶

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Sulaiman bin Harbi adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh hafidh*.

Dengan demikian, dia menerima hadits dari Ahmad Bin Hambal dengan metode *as-sama'*; dapat di percaya apalagi antara Sulaiman bin Harbi menggunakan lambang *Khadasana* yang berarti antara Ahmad Bin Hambal dan Sulaiman dalam keadaan bersambung .

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. IV, 163

3) Basthom bin Harits

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Basthom bin Harits, Ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Yahya dan bergelar Al-Asfar. Ia dilahirkan di Basroh.

Guru-gurunya: *Asy-ast Bin Abdullah Bin Jabir*, julukannya Abu Abdullah.

Murid-muridnya: *Sulaiman Bin harb Bin Bajil*, Julukannya Abu Ayub.

Pernyataan kritikus HAcits tentang Basthom bin Harits:

- 4) Menurut Abu Dawud As-Sajastany : ia tergolong *tsiqoh*
- 5) Menurut Ibnu Hibban : *Tsiqoh*
- 6) Menurut Adz-Dzahabi: *Majhul Hal (tidak diketahui identitasnya)*¹⁷

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Basthom bin Harits adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*. Akan tetapi salah seorang perawi oleh Adz-Dzahabi dikatakan sebagai *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya). Namun demikian apabila seorang telah mengenal identitasnya dengan baik, kemudian orang lain mengingkarinya, dalam hal ini didahulukan penetapan orang yang telah mengenalnya--hal ini sesuai dengan model

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I , 401

pemikiran jarh wa ta'dil--, sebab tentu ia lebih tahu daripada orang yang mengingkarinya (menafikannya).

4) Ash-ats Al-Khadani

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Ash-ats Bin Abdullah

al-Jabir, Ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Abdullah dan bergelar Al-A'ma. Ia dilahirkan di Basroh.

Guru-gurunya: *Anas Bin Malik Bin An-Nadharah Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Haram*, Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan Yasar, Syahar Bin Hausyib, Muhammad Bin sayarah Bin Mauli Anas Bin Malik, Makhul.

Murid-Muridnya: *Basthom Bin Harist*, Himad Bin Salamah Bin Dinar, Muhammad Bin Ja'far, Muhammad Bin Abdillah Bin Al-Mustanna Bin Abdillah Bin Anas Bin Malik, Mu'adz Bin Mu'adz Bin Nasr Bin Hisan.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Ash-ats al-Hadany :

1) Menurut Ahmad Bin Hanbal : *Laisa bihi ba'ast*.

2) Menurut Yahya Bin Ma'in ; Beliau merupakan periwayat yang *tsiqoh*.

3) Menurut Imam Al-Bazar : *Laisa bihi ba'ast*

4) Menurut An-Nasa'I : ia seorang yang *tsiqoh*.

5) Menurut Abu Hatim Ar-Rozi Ia merupakan *Syaikh*

6) Menurut Ibnu Haban : *Dzaka'oh fi As-shiqoth*¹⁸

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I, 322

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Ash-ats al-Hadany adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *siqoh*. Bahkan menurut Abu Hatim Ar-Rozi, ia merupakan seorang guru ahli hadits.

Dengan demikian, bahwa dia menerima hadits dari Anas Bin Malik dengan metode *as-sama'* (dapat di percaya) apalagi antara Ash-ats al-Hadany menggunakan lambang '*an*' yang berarti antara Asy-Ast Al-Hadany dan Basthom Bin Harist dalam keadaan bersambung yang mutabi'nya yakni Basthom Bin Harist menurut Ad-Dzahabi tidak diketahui identitasnya padahal kritikus-kritikus hadits lainnya banyak mengabarkan bahwa beliau berasal dari Basroh dengan julukan Abu Yahya.

5) Anas Bin Malik

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Anas Bin Malik Bin An-Nadharah Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Haram, ia keturunan Al-Basry, beliau dijuluki dengan Abu Hamzah. Ia dilahirkan di Basroh dan wafat di Baroh 91 H.

Guru-gurunya: *Abi Bin Ka'ab Bin Qayis*, Asid Bin Hadir Bin Samak Bin Atik, Am Haram Binti Malhan Bin Kholid Bin Zaid Bin Haram, Stabit Bin Qays Bin Syamas, Jabir Bin Abdillah Bin Amru Bin Haram, Jundub Bin Janadah, Al-Harist Bin Robi'I, Romlah Binti Abi Sufyan Dhohri Bin Harb Bin Umaiyyah, Zaid Bin Arqab Bin Zaid, Zaid Bin Stabit Bin Adz-Hak, Zaid Bin Sahal Bin Al-Aswad, dll.

Murid-Muridnya : Aban Bin Abi Abasy Qairuz, Aban Bin Sholih Bin Amir Bin Abid, Ibrahim Bin Abdir Rahman Bin Abdillah Bin Abi Robi'ah, Ibrahim Bin Abdid Bin Rifa'ah Bin Rofi' Ibrahim Bin Maisarah, Isma'il Bin Muhammad Bin Sa'ad Bin Abi Waqash, As'ast Bin Abdillah Bin Jabir, Anas Bin Sirin.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Anas Bin Malik :

Beliau merupakan sahabat pada urutan tertinggi baik darisegi keadilannya maupun kedhobitannya (*min shahabati warotibihim a'laa marotibil 'adalah wa taustiq*).¹⁹

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Anas Bin Malik adalah seorang yang menempati urutan sahabat yang tertinggi baik dari segi keadilannya.

c) Kitab Sunan Ibnu Majah

1) Imam Ibnu Majah (207 H. – 273 H. = 824 M.M. – 887 M.)

Biografinya : Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I al-Qazwani.²⁰ Dilahirkan di Qazwin tahun 209 H dan wafat tanggal 22 Ramadan 273 H. jenazahnya disalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar sedangkan pemakamannya dilakukan oleh kedua saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta putranya, Abdullah.

¹⁹ *Ibid.*, 330

²⁰ Majah adalah sebutan gelar dari ayahnya (yazid) yang karib di Qazwin nama sebuah kota di Iran.

Ibnu Majah, adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Beliau wafat hari Selasa, Bulan Ramadhan, tahun 273 H. (887 M).

digilib.uinsa.ac.id **Guru-gurunya:** Ibnu Majah belajar dan meriwayatkan hadis

dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Rumh, Ahmad bin al-Azhar, Basyir bin Adam dan ulama besar lainnya.

Murid-muridnya : Muhammad bin Isa al-Abhari, Abul Hasan al-Qattan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwani, Ibnu Sibawaih, Ishaq bin Muhammad dan ulama-ulama lainnya.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Sunan Ibnu Majah

Abu Ya'la al-Khalil al-Qazwani berkata: "Ibnu Majah adalah orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah. Beliau memiliki pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis". Az-Zahabi dalam Tazkiratul Huffaz menggambarkan beliau sebagai ahli hadis besar, mufassir, penyusun kitab Sunan dan Tafsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Kasir seorang ahli hadis, dalam kitab Bidayahnya berkata: "Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab Sunan yang termasyhur". Kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.

Adapun biodata periwayat hadits yang ada pada **Sunan Ibnu Majah** sebagai berikut:

2) **Abdur Rahman Bin Ibrahim Ad-Damsiqi Bin Amru Bin Maimun**

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman Bin Ibrahim Bin Amru Bin Maimun beliau merupakan salah golongan besar pengikut tabi'in yang nasabnya sampai pada Al-Quraisyi Al-Amwi dengan julukan Abu Sa'id, beliau dilahirkan di Tholaqon dan wafat di Tholaqon pada tahun 245 H.

Guru-gurunya: Anas Bin Iyadt Bin Dhomroh, Basyaroh Bin Bakar, Himad Bin Asamah Bin Zaid, Sa'id Bin Muslimah Bin Hisam Bin Abdul Malik, Syu'aib Bin Ishaq Bin Abdur Rahman, Abdullah Bin Nafik Bin Abi Nafik, Abdullah Bin Waham Bin Muslim, *Al Walid Bin Muslim*.

Murid-Muridnya : Ahad Syuyukh Al-Imam Al-Bukhori, An-Nasa'i Abu dawud, Ibnu Majah, Ad-Dzarimi.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Abdur Rahman Bin Ibrahim Ad-Damsiqi Bin Amru Bin Maimun :

- 1) Menurut An-Nasa'i : Ia merupakan orang yang dapat memegang amanat dan tidak ada kecacatan
- 2) Menurut Muslim Bin Al-Hajaj : Beliau merupakan periwayat yang *tsiqoh*.
- 3) Menurut Abu Dawud As-Sajatani : ia seorang yang *Hujjah*.
- 4) Menurut Abu Hatam Ar-Rozi : ia seorang yang *tsiqoh*.
- 5) Menurut Ibnu Yusuf : Ia seorang *tsiqoh stabil*.

6) Menurut Ad-Dzaruquthni: Ia seorang *tsiqoh*.²¹

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Abdur Rahman Bin Ibrahim Ad-Damsiqi Bin Amru Bin Maimun adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh hafidz*.

3). Al Walid Bin Muslim

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Al Walid Bin Muslim beliau merupakan salah golongan tengah-tengah pengikut tabi'in yang nasabnya sampai pada Al-Quraisy Ad-Damasyiq dengan julukan Abu Ilyas, beliau dilahirkan di Syam dan wafat di Dzimar dan Damasyiq pada tahun 195 H.

Guru-gurunya: Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Furut, Ishaq Bin Ubaidillah Bin Abi Al-Muhajir, Isma'il Bin Rofik, Kholid Bin Yazid Bin Sholih Bin Shobih, *Zuhair Bin Muhammad*, Sa'id Bin basyir, Sa'id Bin Saran, Sa'id Bin Abdul Aziz Bin Abi yahya, dll.

Murid-Muridnya : Ibrahim Bin Ishaq Bin Uais, Ahmad Bin Abdur Rahman Bin Bakar Ahmad Bin Ubaidillah Bin Suhail Bin Dhokhim, Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Malal Bin Asad, Al-Husen Bin Hures Bin Al-Hasan, Abas Bin Usman Bin Muhammad, *Abdur Rahman Bin Ibrahim Bin Amru Bin Maimun*.

²¹ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. VI, 120

Pernyataan kritis Hadits tentang Al Walid Bin

Muslim:

- 1) Menurut Muhammad Bin Sa'ad ia tergolong *tsiqoh*
- 2) Menurut Ibu Hatim Ar-Roziy : *Sholih Al-Hadist*
- 3) Menurut Al-Ajali : Ia tergolong *tsiqoh*
- 4) Menurut Ya'qub Bin Syu' bath : Ia tergolong *stiqoh*
- 5) Menurut Ibu Mushim : Ia *tsiqoh* dari golongan shahabat
- 6) Menurut Abi Haban : Ia seorang *stiqoh*²²

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Al Walid Bin Muslim adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela dan bersambung

4) Zuhair Bin Muhammad

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Al-Walid Bin Muslim beliau merupakan salah golongan besar pengikut tabi'in yang

nasabnya sampai pada Al-Tamimi Al-Khorosati dengan julukan

Abu Mundir, beliau dilahirkan di Syam dan wafat di Syam pada tahun 162 H.

Guru-gurunya: Asayid Bin Abi Asayid, *Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Bin Al-Husain*, Zaid Bin Aslam, Salim Bin Abdullah, Zaid Bin Aslam, Salamah Bin Dinar Suhail Bin Abi Sholih Dzakwan, dll.

²² Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. 11 , 134

Murid-Muridnya : Ruh Bin Ibadah Bin Al-A'la', Sulaiman Bin Dawud Bin Al-Jarud, Abdur Rahman Bin Mahdi Bin hasan Bin Abdur Rahman, Abdur Roziq Bin Hamam Bin Nafi', Abdul Malik Bin Muhammad, Amru Bin Abi salamah, *Al-waliid Bin Muslim*, Yahya Bin Abi Bakir Nasir, Yahya Bin Al-Harist, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Ash-ats al-Hadany :

- 1) Menurut Ahmad Bin Hanbal : Ia tergolong *tsiqoh*.
- 2) Menurut Yahya Bin Ma'in ; Beliau merupakan periwayat yang *Sholih Al-hadist*.
- 3) Menurut Imam Al-Ya'qub Bin Syaibah : Ia tergolong *tsiqoh*.
- 4) Menurut Usman Ad-Dzarimi : ia seorang yang *tsiqoh shoduuq gholith tsiroh*
- 5) Menurut Sholih Jaziroh : Ia seirang *Shohih Shoduuq*.
- 6) Menurut Ibnu Adiyi : *Arjunah la ba'sabihi (diharapkan tidak memiliki kecacatan)*²³

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Ash-ats al-Hadany adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *Shoduuq selain hafidt*. Akan tetapi menurut Usman Ad-Dzarimi ia sebagai perawi *Stiqoh shoduuq (orang yang tsiqoh dan sangat jujur)* dalam meriwayatkan hadits.

²³ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I, 322



5). Ja'far Bin Muhammad

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Al-Husain beliau merupakan salah satu tidak mengikuti para sahabat yang nasabnya sampai pada Al-Hasyimi Al-Quraisy dengan julukan As-Shodiq, beliau dilahirkan di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 147H.

Guru-gurunya: Ubaidillah Bin Abi Rofi' Mauli An-Nabiy, Atho Bin Abi Robah Aslam, *Muhammad Bin Ali Bin Al-Husain Bin Ali Bin Abi Tholib*, Muhammad Bin Ubaidillah Bin Ubaidillah Bin Syihab, Muhammad Bin Al-Mankur Bin Qusaith, dll.

Murid-Muridnya : Isma'il Bin Ja'far Bin Abi Kastir, Hatam Bin isma'il Bin Abi, Al-Hasan Bin Sholih Bin Sholih, Al-Hasan Bin Iyasy Bin Salim, Hafis Bin Ghiyast Bin Tholaq, Dawud Bin 'Athom, *Zuhair Bin Al-Hasan*, sa'id Bin Sufyan, Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Ja'far Bin

Muhammad:

- 1) Menurut Asyafi'i : Ia *tsiqoh*.
- 2) Menurut Yahya bin Sa'id al-Qathon : *Ma kuma kadzuba. (ia pernah bohong)*
- 3) Menurut Yahya Bin Ma'in : ia seorang yang *tsiqoh*.
- 4) Menurut Ibu Hatim Ar-Rozi : ia seorang yang *tsiqoh tasbit, la yasalun an mislihi*.
- 5) Menurut Ibnu Abi Khoistamah : Ia *tsiqoh*

6) Menurut An-Nasa'I : Ia *tsiqoh*

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Bin Al-Husain adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*. Tetapi menurut Yahya bin Sa'id al-Qathon ia pernah berbohong, jika sifat ini yang melekat pada Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Bin Al-Husain (Shodiq) dapat menyebabkan derajat hadits tersebut menjadi Dha'if (hadits Mawduh') karena rusak keadilannya menurut penilaian Syuhudi Ismail. Pernah berbohong merupakan peringkat yang paling tinggi diantara ketercelaan perawi.²⁴

6) Abihi

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Ali Bin Al Husain Bin Ali Bin Abi Tholib beliau merupakan salah satu selain golongan tengah-tengah pengikut tabi'in yang nasabnya sampai pada Al-Baqir, beliau dilahirkan di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 114 H.

Guru-gurunya: Asamah Bin Zaid Bin haristah Bin Syari Habil, *Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram*, Marmalah Mauli Asamah Bin Zaid, Al-Hasan Bin Ali Bin Abi Tholib, Sa'id Bin Al-Musaiba Bin hazan Bin Abi Waham Bin Amru, Samrah Bin Jundubi

²⁴ Syuhudi Ismail, *Op.cit.*, hal. 179-180

Bin Hilal, Abdullah Bin Ja'far Bin Abi Tholib, Abdullah Bin Khiyab, dll.

Murid-Muridnya : Basam Bin Abdillah, Stabit Bin Abi Shofiyah Dinar, Jabir Bin Yazid Bi Al-Harist, *Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Bin Al-Husyain*, Hijaj Bin Arthat Bin Stur, Al-Akam Bin 'Atiyah, Robiqoh Bin Abi Abdur Rahman Furukh, Syaibah Bin Nasoh Bin Sarji, Abdul Al-A'la Bin Amar, Abdul Hamid Bin Ja'far Bin Abdillah Bin Al-hakm, Abdur Rahman Bin Abdillah Bin 'Atibah Bin Abdillah Bin Mas'ud, Abdur Rahman Bin Amru Bin Abi Amru, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Muhammad Bin Ali Bin Al Husain Bin Ali Bin Abi Tholib:

- 1) Menurut Al-Ajali : Ia merupakan *tsiqoh*.
- 2) Menurut Muhammad Bin Sa'ad : Ia merupakan *tsiqoh*.
- 3) Menurut Ibnu Haban : Ia seorang yang *dzakarahu fi tsiqoh*.

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Muhammad Bin Ali Bin Al Husain Bin Ali Bin Abi Tholib adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *Shoduq*.

7). Jabir

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Jabir Bin Abdillah Bin Amru Bin Hiram beliau merupakan salah satu golongan pengikut tabi'in yang nasabnya sampai pada, beliau dilahirkan di dan wafat di pada tahun H.

Guru-gurunya: *Abi Bin Ka'ab Bin Qois*, Umi Kulsum Binti Abi Bakar As-Shidiqi, Am Maisarah Imro'ata Zaid Bin Harist, Al-Harist Bin Robi'I, hasan Bin Ad-Dhomiri Abdillah.

Murid-Muridnya: Muhammad Bin Abdurrahman,

Muhammad Bin Abdur Rahman Bin Stuban, *Muhammad Bin Ali Bin Al Husan Bin Ali Bin Abi Tholib*, Muhammad Bin Muslim Bin Tadris, Muhammad Bin Muslim Bin Ubaidillah Bin Syihab, Muhammad Bin Al-Mundir Bin Abdillah Bin Al-Hadir, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Jabir :

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Jabir Bin Abdillah Bin Amru Bin Hiram adalah golongan sahabat utama baik dari segi keadilan dan kedhobitannya.

d) Kitab Sunan At Turmudzi

1) Imam Tirmidzi (209-279 H/824-892 M)

Biografinya: Nama lengkapnya Tirmizi ialah Abu Isa Muhammad Bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi. Beliau

adalah ulama hadis ternama dan penulis beberapa kitab yang terkenal. Dia dilahirkan di Kota Tirmiz. Beliau wafat di Tirmiz pada malam senin 13 rajab tahun 279 H. dalam usia 70 tahun.

Guru-gurunya: Ia belajar dan meriwayatkan hadis dari beberapa ulama besar. Diantaranya adalah Imam Bukhari, Muslim dan Abu Dawud, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Gailan, Said Bin Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, Ali Hajar, Ahmad bin Muni', Muhammad bin Al-Musanna dan lain-lain.

Murid-muridnya : Murid yang mempelajari dan meriwayatkan hadis dari Tirmizi antara lain : Makhul bin al-Fadlal, Muhammad bin Mahmud Anbar, Hammad bin Syakir, Abdu Bin Muhammad an-Nasfiyun, Al-Haisam bin Kulaib as-Syasyi Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abdul Abbas Muhammad Bin Mahbub al-Mahbubi.

Adapun biodata periwayat hadits yang ada pada **Sunan At Turmudzi** sebagai berikut:

2). Al-Abbas al-Anbari

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Abbas bin Abdul 'Adhim beliau merupakan salah satu pengikut tabi'in pertengahan yang nasabnya pada al-Anbari dengan julukan Abu Fadhil, beliau dilahirkan di Basroh dan wafat di pada tahun 246 H.

Guru-gurunya: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Akhwad bin Jawab, Ishaq bin Mansyur, Aswad bin Amal, *Abdurrozaq bin Hamam bin Nafi* (Abu Bakar), Abdusshomad bin Abdul Waris bin Sa'id bin dakwan dll.

Murid-Muridnya : Ahad Syuyukh Al-Imam Muslim, *At-Tirmidzi*, An-Nasa'I, Abi Dawud, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Al-Abbas al-Anbari :

- 1) Menurut An-Nasya'i : Ia merupakan *Tsiqoh ma'mun*.
- 2) Menurut Abu Hatim Ar-Roziy : Ia seorang *Shoduq* .
- 3) Menurut Muslimah Bin Qosim : ia seorang yang *tsiqoh*.

4) Menurut Ibnu Hiban : ia seorang yang *tsiqoh*.²⁵

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Abbas al-Anbari adalah seorang yang

terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh hafidh*.

3). Abdur Rozaq

Biografinya: nama lengkapnya Abdur Rozaq bin Hamam bin Nafi', beliau merupakan salah satu golongan kecil pada pengikut tabi'in yang nasabnya pada Khumairy As-Shonani dengan julukan Abu Bakar, beliau dilahirkan di Yaman dan wafat di Yaman pada tahun 211 H.

Guru-gurunya: Ibrahim Bin Amar Bin Kisan, Ibrahim Bin Maimun, Hisam Bin Abi Abdillah Sanir, *Ma'mar Bin Rosyid*, Hisam Bin Hisan, Hisam Bin Urut Bin Az-Zir Bin Al-Awam, Al-Mundir Bin An-Ni'am, dll.

Murid-Muridnya : Ibrahim Bin Musa Bin Yazid Bin

Zazdan, Ahmad Bin Al-Azhar Bin Mani', Ahmad Bin Sholih, Sulaiman Bin Mu'bad Bin Kusajan, *Abas Bin Abdul Al-Adhim*, Abdu Al-Hamid Bin Hamid Bin nashor, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Abdur Rozaq :

1) Menurut Abu Dawud As-Syijistani: Ia *tsiqoh*.

²⁵ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. V, 107

2) Menurut Al'ajli : Ia seorang *Tsiqoh Yattasyaikh*. (*tsiqoh diantara guru-gurunya*)

3) Menurut Abu Zar'ah Ar-Rozi: ia tergolong yang *Tsabata hadist*

(*orang yang teguh dalam hadist*)

4) Menurut Ya'qub Bin Syaibah : Ia seorang yang *tsiqoh tsabat*.

5) Menurut Ibnu Hiban: Ia seorang *stiqoh, wa qola : Kana Mimman yakhto'u* (menurut sebagian pendapat ia salah atau terputus)

6) Menurut Ibnu Adiy : Ia merupakan *Arju Annahu la ba'sa bihi*.²⁶

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Abdur Rozaq adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh tsabit*, kecuali dalam riwayat A'masy dan Hisyam saja, bahkan menurut Ibnu Hiban memberikan penilaian *tsiqoh* akan tetapi menurutnya ia juga dengan mengutip sebagian pendapat ia salah atau terputus. Dalam hal ini tidak dijelaskan apakah terputus sanadnya atau pernah salah dalam hadits.

Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa dia menerima hadits dari Al-Abbas al-Anbari dengan lafadz *khadasana* yang berarti antara Al-Abbas al-Anbari dan Ma'mar dalam keadaan bersambung .

²⁶ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. VI, 278

4). Ma'mar

Biografinya: Nama lengkapnya Ma'mar Bin Rosyad, beliau merupakan salah satu golongan pengikut tabi'in yang nasabnya pada Al-Zadi Al-Bashori dengan julukan Abu Arut, beliau dilahirkan Yaman dan wafat di Yaman pada tahun 104 H.

Guru-gurunya: Aban Bin Abi Iyas Fairuz, Ibrahim Bin Uqbah Bin Abi Iyas, Ishaq Bin Rosyad, Isma'il Bin Umiyah Bin Amru Bin Sa'id Bin Al-As, Asyast Bin Abdillah Bin Jabir, *Tsabit Bin Aslam*, Jabir Bin Yazid Bin Al-Harist, Al-Ahkam Bin Aban, dll.

Murid-murid : Aban Bin zaid, Isma'il Bin Ibrahim Bin Muqim, Al-Harist Yazinabahan, Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Ziyad, Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Ziyad, *Abdur Rozaq Bin Himam Bin Nafi'*, Himad Bin Yazid Bin Muslim, Yazid Bin Robi',

Pernyataan kritikus Hadits tentang Ma'mar :

- 1) Menurut Yahya Bin Ma'in : Ia merupakan *tsiqoh*.
- 2) Menurut Amru Bin Al-Falas : Ia seorang *Asdiq An-nas* (*manusia yang terpercaya*).
- 3) Menurut An-Nasa'i : ia tergolong yang *Tsiqoh ma'mur*.
- 4) Menurut Ya'qub Bin Syaibah : Ia orang yang *tsiqoh sholih tsabit An Az-Zahri*. (Tsiqoh dari Madzhab Dhahiri)
- 5) Menurut Ibnu Haban : Ia *hafidz mutaqan* (*hafidz yang menyakinkan*)

6) Menurut Al-'Azali : Ia *Tsiqoh*.²⁷

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Ma'mar adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*, menurut Ya'qub Bin Syaibah Ia orang yang *tsiqoh pada golongan Dhahiri*.

5). Tsabit

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Stabit Bin Aslam beliau merupakan salah satu tengah-tengah pengikut tabi'in yang nasabnya Al-Anshori Al-Madni, dengan julukan Abu Muhammad, beliau dilahirkan di Basroh dan wafat di Basroh pada tahun 128 H.

Guru-gurunya: Ibnu Amar Bin Abi Salamah, Abu Dhobyah, *Anas Bin Malik Bin An-Nadhior Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Haram*, Bakar Bin Abdillah, Al-Jarud Bin Abi Sairoh Salim Bin Salmah, Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan Yasar, Syamisah Binti Aziz Bin Aqil, dll.

Murid-murid : Ishaq Bin Usman, Jarir Bin Hazam Bin Zaid, Ja'far Bin Sulaiman, *Mu'mar Bin Kholaf*, Muhammad Bin Ziyad Bin Hizayah, Abdul Malik, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Stabit :

- 1) Menurut Yahya Bin Ma'in : Ia merupakan *tsiqoh*.
- 2) Menurut Al'ajali : Ia seorang *stiqoh*.

²⁷ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. X, 220

3) Menurut Muhammad Bin Sa'ad : ia tergolong yang *Stiqoh ma'mun*.

4) Menurut An-Nasa'I : Ia seorang yang *tsiqoh*.

5) Menurut Ibnu Hibban : Ia seorang *Dzakaroh fi as-stiqoh*.²⁸

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa ia tergolong *tsiqoh*. Akan tetapi ia menerima hadits dengan lambang 'an' maka *mutabi*'nya (yakni Ma'mar) perlu untuk diteliti lebih lanjut tentang keadilannya karena ada kemungkinan tidak langsung mendengar dari gurunya Anas bin Malik

6). Anas Bin Malik

Biografinya: Nama lengkapnya adalah Anas Bin Malik Bin An-Nador Bin Dhomdhom Bin Zaid Bin Haram beliau merupakan salah satu pengikut Shahabat yang nasabnya Al-Anshori Al-Madni, dengan julukan Abu Hamzah, beliau dilahirkan di Basroh dan wafat di Basroh pada tahun 91 H.

Guru-gurunya: *Abi Bin Ka'ab Bin Qois*, Asid Bin Hadhor Bin Samak Bin Atik, Stabit Bin Qois Bin Syamas, Jabir Bin Abdillah Bin Amru Bin Haram, Aisyah Binti Abi bakar As-Sidiq, Ibadah Bin As-Shomat Bin Qois, dll.

²⁸ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. II ,4

Murid-Muridnya : Aban Bin Abi Abasy Firuz, Aban Bin Sholih Bin Amir Bin Ubaid, Asyast Bin Abdillah Bin abir, *Stabit Bin Aslam*, Kastir Bin Hanis, Wafa' Bin Syarohil, dll.

Pernyataan kritikus Hadits tentang Anas Bin Malik :

Beliau merupakan sahabat pada urutan tertinggi baik dari segi keadilannya maupun kedhobitannya (*min shahabati warotibihim a'laa marotibil 'adalah wa taustiq*).²⁹

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Anas Bin Malik adalah seorang yang menempati urutan sahabat yang tertinggi baik dari segi keadilannya.

2. Kemungkinan adanya Syuzuz dan Illat

Dengan memperhatikan seluruh sanad seperti pada skema hadits yang ada, maka sanad pada Sunan Abu Dawud merupakan sanad yang terpendek diantara sanad-sanad pembanding. Pada sunan Abu Dawud berjumlah 5 perawi termasuk mukharrij.

Dari kelima periwayat tersebut ternyata terdapat salah seorang perawi yakni Basthom bin Harits yang tidak diketahui identitasnya sehingga hal ini mengandung kejanggalan (*syad*) karena seluruh periwayat yang ada dalam sunan Abu Dawud menyatakan *tsiqoh* akan tetapi Ibnu Hibban yang memberikan pentajrihan dengan memberikan penilaian tidak diketahui identitasnya (*majhul hal*).

²⁹ Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op. Cit.*, Juz. I, 330

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy berpendapat bahwa para ulama jumhur mengemukakan daftar nama-nama Muhaditsin yang terkenal berlebihan dan menjemukan bila mentajrih seorang rawi. Mereka itu adalah Abu Hatim, An-Nasa'i, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Khatthab dan Ibnu Hibban.³⁰

Basthom bin Harits adalah seorang yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*. Akan tetapi, ada satu Ulama' yaitu Adz-Dzahabi mengatakan kalau Basthom bin Harits sebagai *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya). Namun demikian apabila seorang telah mengenal identitasnya dengan baik, kemudian orang lain mengingkarinya, dalam hal ini didahulukan penetapan orang yang telah mengenalnya hal ini sesuai dengan model pemikiran jarh wa ta'dil, sebab tentu ia lebih tahu daripada orang yang mengingkarinya (menafikannya).³¹

Disamping itu Basthom bin Harist menerima hadits dari Ats-ash Al-Khadani (Abu Abdillah) menggunakan lafadz *an* ini berarti tingkat rawi Ats'ash Al-Khadani perlu diteliti sebagai *muttabi'-nya* sebab hal ini menimbulkan penafsiran bisa saja Basthom bin Haris menerima hadits mendengar langsung dari gurunya (Ats-ash Al-Khadani) atau tidak secara langsung dari gurunya melainkan melalui orang lain.

³⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 33

³¹ Fatchur Rahman, *Mushtalahu' Hadits*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif), 309.

3. Natijah Sanad

Dari berbagai sanad yang diteliti, hadits tersebut tergolong hadits ahad. Jika kita meneliti para perawi dalam matan Kitab Sunan Abu Dawud, salah seorang perawi yakni Basthom bin Harits atau disebut juga Abu Yahya atau Al-Ashfar dinyatakan *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya) menurut pendapat kritikus hadits Adz-Dzahabi, padahal menurut kritikus-kritikus hadits yang lain termasuk Ibnu Hibban yang menurut pendapat Hasby Ash-Shiddieqy sering berlebihan memberikan penilaian ternyata justru memberikan penilaian *tsiqoh*. Dengan demikian Basthom bin Harits tergolong *tsiqoh* jika memakai sistem jarh wa ta'dil.

Dengan demikian hadits ini berada pada dua posisi:

1. Jika posisi majhul hal sebagai posisi yang signifikan maka hadits ini termasuk *hadits dho'if* (hadits mastur) karena penilaian terhadap perawi belum bulat.
2. Jika posisi majhul hal sebagaimana penilaian Ad-Dzahabi tersebut tidak merupakan posisi signifikan maka hadits tersebut tergolong *hadits hasan lighoirihi*

Namun demikian penulis lebih condong pada posisi kedua, yakni pada kedudukan sebagai *hadits hasan lighoirihi* dengan alasan kebanyakan para kritikus hadits memberikan penilaian *tsiqoh*.

B. Penelitian Dari Segi Matan

Sebelum meneliti matan hadits baik dari Abu Dawud maupun hadits pendukung lainnya seperti dari Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah maupun At-Tirmidzi, berikut ini matan secara keseluruhan hadits:

a. Matan Hadits Abu Dawud :

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا بسطام بن حريث عن أشعث الحداني عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي*

b. Matn Hadits Ahmad bin Hambal

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا بسطام بن حريث عن أشعث الحراني عن أنس ابن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي*

c. Matn Hadits Ibnu Majah

حدثنا عبد الرحمن بن إبراهيم دمشقي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا زهير بن محمد عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن شفاعتي يوم القيامة لأهل الكبائر من أمتي*

d. Matan Hadits At-Tirmidzi

حدثنا العباس العنبري حدثنا عبد الرزاق عن معمر عن ثابت عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه وفي الباب عن جابر*

1. Menurut Al-Qur'an:

Menurut al-Qur'an isi hadits tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an karena siapapun yang berdosa Allah akan memberikan ampunan hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

إن تعذبوا كباث ما تهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم وندخلكم مدخلا كريما

“Jika kamu menjauhkan dosa-dosa besar yang dilarang kamu melakukannya, Kami akan ampunkan kesalahan-kesalahan (dosa kecil) kamu, dan kami akan masukkan kamu ke tempat yang mulia (syurga)”. (Qs. An-Nisa ayat 31)

Berkaitan dengan dosa besar yang oleh beberapa ulama digolongkan dalam beberapa hal seperti durhaka kepada kedua orang tua, menyembah berhala/syirik, membunuh, berzina, dll yang termasuk dosa besar.

Dalam hal masalah syafaat sebagaimana matn hadits tersebut nampak bahwa seakan-akan syafaat itu ada prioritas dalam diri Nabi SAW padahal syafaat (pertolongan) merupakan hak prerogatif Allah terhadap hambanya.

Permohonan syafaat hanyalah menganggap para pemberi syafaat yang sebenarnya (yang telah diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat) sebagai hamba-hamba yang dekat dan terpuji di sisi Allah. Mereka bukan Tuhan, dan tidak pula disertai pekerjaan-pekerjaan Tuhan, seperti memberi ampunan dan syafaat sekehendak mereka tanpa se-izin Allah. Bahkan menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah memberikan penekanan pada dosa besar selain syirik dapat diberikan syafaat.³²

Mereka hanya mampu memohonkan ampunan untuk orang-orang tertentu dalam kerangka “izin dari Allah” kepada mereka.

Perlu juga diingatkan, bahwa jika permohonan syafaat setelah kematian dianggap sebagai ibadah, maka sudah barang tentu pada masa hidupnya mereka ibadah.

³² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *'Aumil Ma'bud*, (Darul Fikr Al-Ilmiyyah, tt) Juz. 7, 52

Dalam ayat lain Allah juga berfirman bahwa :

لا يملكون الشفاعة إلا من اتخذ عند الرحمن عهدا

“Mereka tidak berhak mendapat dan memberi syafaat, kecuali orang yang telah mengikat perjanjian (dengan iman dan amal yang soleh) di sisi Allah yang melimpah-limpah rahmatNya! (Qs. Thoha Ayat 87)

Dalam ayat tersebut nampak bahwa yang berhak memberi syafaat hanya Allah atau orang-orang yang telah mengikat perjanjian dengan Allah melalui Imam dan Amal sholeh.

Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 48 sebagai berikut :

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى إثما عظيما

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu”.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits dari Abu Dawud tentang شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي (syafaat dari Rasulullah bagi pelaku dosa besar) adalah benar yang di maksud dosa besar disini adalah dosa selain dosa syirik.

2. Menurut Hadits

Dalam matan hadits riwayat Abu Dawud dan matan-matn yang lainnya seperti dari Sunan Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah dan At-Turmudzi nampak bahwa antara satu matan dengan matn yang lainnya tidak ada perbedaan yang mendasar hanya saja dalam matn Ibnu Majah dari

riwayat Abdurrahman disebutkan : إن شفاعتي يوم القيامة لأهل الكبائر من أمتي

Lafadz إن dalam hadits tersebut menunjukkan adanya benar-benar/ sungguh-sungguh (*li ta'qid*) yang kemudian dijelaskan dengan kapan syafaat itu diberikan dijelaskan pada lafadz : يوم القيامة yakni pada hari qiyamat kelak. Hal inipun bukan perbedaan yang mendasar dari matan keempat hadits tersebut bahkan dalam riwayat lain dari At-Turmudzi juga sama dengan matn-matn yang ada.

Dalam Hadits Bukhari dan Muslim yang telah disepakati oleh jumhur ulama' hadits, memang masalah syafaat dari nabi SAW yang berkaitan dengan pelaku dosa besar tidak ditemukan sebagaimana matn yang ada pada Imam Abu Dawud, akan tetapi dalam hal syafaat bukan pelaku dosa besar banyak diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana hadits berikut ini:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب واللفظ لأبي كريب قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لكل نبي دعوة مستجابة فتعجل كل نبي دعوته وإني اختبأت دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة فهي نائلة إن شاء الله من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئاً^{٣٤}.

Telah diceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib dan lafadz untuk Abi Kuraib ia telah berkata, diceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah Rasulullah SAW telah berkata bahwa pada tiap-tiap Nabi do'anya dikabulkan dan sesungguhnya doaku dikabulkan sebagai penolong (syafa'at)

³³ Al-Qur'an, 3 : 48.

³⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Darul Kutub Al-ilmiyah; tt), juz II., 203.

untuk umatku di hari qiamat kelak, dengan izin Allah. Barang siapa mati dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut nampak bahwa syafaat (pertolongan) akan diberikan oleh Nabi kepada ummatnya secara umum baik bagi pelaku dosa besar maupun tidak.

Akan tetapi dalam *Aunul Ma'bud* yang merupakan syarah dari Hadits Abu Dawud dijelaskan bahwa dengan mengutip Pendapat Imam Bukhori dan Muslim bagi seluruh Umat Muhammad akan mendapatkan syafaatnya apabila mereka tidak melakukan perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah).³⁵

3. Menurut Akal Sehat

Menurut rasio (akal) sehat dari matn hadits tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan akal sehat, sebab syafaat (pertolongan) pada dasarnya akan muncul atau timbul dan didapat dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan khaliqnya. Nabi Muhammad SAW sebagai hamba-Nya yang taat dan patuh bahkan sebagai utusan Allah (Rasul) tidak ada tabir sedikitpun antara keduanya, sudah barang tentu segala do'a dan permintaannya akan dikabulkan oleh Allah demi untuk kemaslahatan ummatnya.

Oleh karena itu Menurut akal yang sehat, orang yang mendapat syafaat dari nabi bukan berarti orang yang dekat dengan Rasul akan tetapi

³⁵ Ibn Qayyim, *Aimul Mahbub*, 53.

mereka memang pada saat itu benar-benar membutuhkan pertolongan dari Nabinya baik bagi mereka yang telah berlumuran dosa maupun yang taat. Tentunya pemberian syafaat pada setiap individu berbeda-beda dan bukan dengan serta merta orang yang berdosa besar tersebut akan dibebaskan dari api neraka atau di masukkan surga tanpa adanya hisab, akan tetapi mereka dimintakan ampun kepada Allah atau keringanan atas siksa yang mereka terima dan segalanya tentu tergantung atas keadilan dan kebijakan Tuhan.

C. Kehujjahan

Para ulama sependapat bahwa seluruh hadis sahih baik *shahih li dzatih* maupun *sahih li ghairih* dapat dijadikan hujjah. Mereka juga sependapat bahwa hadis *hasan*, baik *hasan li dzatih* maupun *hasan li ghairih*, dapat dijadikan hujjah. Namun ada juga ulama yang mencoba memasukkan hadist yang lainnya, yakni dalam kelompok hadis *shahih*. Pendapat ini antara lain dianut oleh al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah.

Oleh karena itu hasil penelitian terhadap hadist ini yakni *hadits hasan li ghairih* dapat dijadikan hujjah karena hadist yang diteliti ini terkait dengan keimanan seseorang (kepercayaan), sehingga mereka tidak menjadi salah faham terhadap arti maupun penafian mengenai syafaat tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas Sanad dari hadist yang diriwayatkan Abu Dawud, khususnya pada perawi Basthom Bin Harits *majhul hal* (tidak diketahui identitasnya), sedangkan terhadap perawi-perawi lainnya kualitas sanadnya bersambung dan *tsiqoh*, sedangkan dari segi matn hadits tersebut tidak ada pertentangan satu sama lain.
2. Dari kualitas sanad dan matan hadits tersebut maka hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang syafaat dari nabi Muhammad SAW bagi pelaku Dosa besar selain syirik bernilai *hasan lighoirihi*, karena terdapat seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya.
3. Nilai kehujjahan dari hadits tentang syafaat Nabi Muhammad SAW terhadap pelaku dosa besar selain syirik ini dapat dijadikan hujjah, karena hadits tersebut bersifat maqbul (dapat diterima), salah satu syarat hadits maqbul adalah bahwa hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadits lain yang mutawattir.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian terhadap hadits-hadits kiranya ada beberapa saran yang dapat disampaikan :

1. Bahwa hadits-hadits tentang syafaat bagi pelaku dosa besar kiranya perlu kajian yang mendalam dan komprehensif sebab hal ini akan menimbulkan pandangan bahwa mereka yang gemar melakukan dosa besar akan bermalas-malasan untuk melakukan ibadah atau tobat kepada Allah karena mereka beranggapan bahwa meskipun tidak melakukan ibadah mereka akan mendapat syafaat dari Nabi asalkan mereka pernah masuk Islam atau minimal mengucapkan dua kalimat syahadat.
2. Kehujjahan terhadap hadits ini dapat dijadikan hujjah karena berkaitan dengan kepercayaan seseorang, oleh karena kehati-hatian dalam menggunakan hujjah hadits apalagi yang bukan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim perlu penelitian lanjutan yang lebih teliti dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashqolani, Ibnu Hajar, *Tahdib At-Tahdib*, Juz IV, Beirut: Darul Fiqr Al-Ilmiyah, tt.
- Ajjaj Al Khatib, Moh. *Ushulul Hadits Ulumuha Wa Mustholaluhu*. Bairut : Dar al Fiker 1979.
- Assiba'i. Musthafa, *Al- Hadits Sebagai Sumber Hukum* , ter. Drs. Dja'far Abd. Muchith .Bandung : Diponogoro, 1993.
- As Sholih. Subhi, *Membahas Ilmu Hadits* . Jakarta :Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Hajjaj. bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut : Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), juz 1.
- Abdullami Abdul Syafiq. Muhammad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Tt.
- Adz Dzahabi. Muhammad Bin Ahmad bin Utsman. Muhammad. *Dosa-dosa Besar*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1997.
- Fuadi Abdul Baqi Muhammad, *Mu;jamul Fahas lialfadhil Hadits Nabawi*, Madinah: Muthaba'ah Baril, Juz I, 1955.
- Hasbi Ash Siddieqie. M, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits 1* . Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Hasan. Qadir, *Ilmu Mustolah Hadits* .Bandung : Diponogoro, 1996.
- Ja'far Subhani. Syaikh, *Tentang Dibenarkannya Syafaat Dalam Islam Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, terj. Ahsin Muhammad .Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992.
- Mahfud, Moh. – Al-Tirmisy, *Manhaj Dawi an Nadlor*. Beirut: Dar Al- Fiker, 1974.
- Muhammad Syamsi al Haq Al Adhim A Badi. Abi Thalib, *AinulMa'bud*, Dar al Fikr, 1979.

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

-----, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits I*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
Musthafa Azami. Muhammad, *Methodologi Kritik Hadits*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Muhammad Isa bin Saurat. Abi Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut, Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, tt.

Muhammad yazid Quzaini. Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut Dar-Al Kutub Al-Ilmiyah, tt.

Nasution. Yunan, *Pegangan Hidup*, (Solo, Ramadloni, 1986).

Qardhawi. Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadist Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqil .Bandung : Karisma, 1997.

Rahman. Fatchur, *Ikhtisar Musththalalahul Hadits*, Bandung : Alma'arif, 1974.

Ranuwijaya. Utang, *Ilmu Hadits* .Jakarta: Gaya Media Pratama, tt.

Syuhudi Ismail, M., *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* .Jakarta : Bulan Bintang, 1998.

....., *Pengantar Ilmu Hadits* .Bandung : Angkasa, tt.

....., *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta, Bulan Bintang, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suparto. Munizer MA dan Ranuwijaya Drs. Untung.MA, *Ilmu Hadits* .Jakarta : Raja Grafindo Persada, tt .

Syuhbah. Abu, *Farihabi As Sunnah al Kutub Ash Shittah*, Al Azhar: Mujma al Bahulsul Islamiyah, 1969.

Sulaiman bin Al Asy'ats As Sijistaniy Al Azdy Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Bairut: Dar al Kutub ai Ilmiyah. 1996.

Syayid. Ahmad, *Dosa Dalam Islam*, Surabaya Diponogero, 1997.

Thahhan. Mahmud., *Ulumul Hadits*, ter.Drs. Zainul Muttaqin .Yogyakarta : Titian Ilahi Press.